

**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL  
ANAK USIA PRA SEKOLAH ANTARA YANG PERNAH  
DENGAN YANG TIDAK PERNAH MENGIKUTI  
TAMAN PENITIPAN ANAK**

**SKRIPSI**

*Ps109/06*

*Tri  
P*



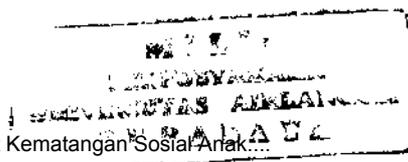
**Diusun oleh :**

**YULIA TRICHRISMAYANTI**

**110010421**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2005**



**PERBEDAAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL  
ANAK USIA PRA SEKOLAH ANTARA YANG PERNAH  
DENGAN YANG TIDAK PERNAH MENGIKUTI  
TAMAN PENITIPAN ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya

**Disusun oleh :**

**YULIA TRICHRISMAYANTI**

**110010421**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

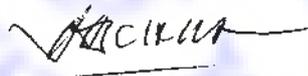


Dra. Dewi Retno Suminar, M. Si  
NIP. 131967669

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
pada hari Rabu, 03 Agustus 2005  
Dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Drs. Hawaim Machrus, MS.  
NIP. 130 701 135

Sekretaris,



Dra. Dewi Retno Suminar, M. Si  
NIP. 131 967 669

Anggota,



Kusandrini, S. Psi, M. Kes  
NIP. 140 673 347

## HALAMAN MOTTO

*..., Semua yang benar, semua yang mulia, semua yang suci,  
semua yang manis, semua yang sedap didengar,  
semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji,  
pikirkanlah semuanya itu.*

*Dan apa yang telah kamu pelajari,  
dan apa yang telah kamu terima,  
dan apa yang telah kamu dengar,  
dan apa yang telah kamu lihat padaKu,  
lakukanlah itu.*

*Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.*

*(Filipi 4 : 8 – 9)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada :

Keluarga dan saudara-saudaraku  
di rumah, di gereja, di kampus.  
Cinta dan dukungan memampukanku,  
Untuk memulai semuanya,  
Dan menyelesaikan semuanya,  
Sampai pada akhirnya nanti...

Bapa di surga yang merancangkan untukku  
rancangan yang indah dan penuh damai sejahtera

*"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada padaKu  
mengenai kamu, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan  
kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan"*

(Yeremia 29 : 11)

*Soli Deo Gloria*

"Segala Kemuliaan hanya bagi Allah"

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala kemuliaan hanya bagi Allah Bapa yang telah mengaruniakan berkat dan kasih karunia, sehingga penulis dapat mengakhiri dengan baik satu tahap, satu tugas yang harus diselesaikan. Kiranya berkat dan kasih karunia ini dapat terus dirasakan ketika penulis harus memulai dan berproses pada tahap yang lain, sampai pada saatnya nanti pertandingan berakhir.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu penulis menjadi penolong dan pendukung sejak awal perkuliahan, sampai pada saat ini dimana penulis harus menyelesaikan tugas akhir perkuliahan :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Dra. Dewi Retno Suminar, M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah membantu penulis, memberikan bimbingan dan ilmu, semangat dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Endang R. Surjaningrum, S. Psi dan I. Sanny P. Wardhana, S.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik di awal masa perkuliahan, yang telah banyak membantu penulis dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan cara belajar yang baru dan di akhir masa perkuliahan yang telah memberi semangat dan dorongan sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan.
4. Tim penguji skripsi dan dosen-dosen atas saran, masukan, serta kritik yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, seluruh staff karyawan yang, menjadi bagian yang sangat penting dalam kegiatan perkuliahan maupun proses penulisan skripsi.
6. Pihak RSUD Soetomo, dari bagian IRNA ANAK, LitBang RSUD Soetomo, dan pihak KB/TK/TPA Kusuma yang telah memberi izin penulis unuk mengadakan penelitian di KB/TK/TPA RSUD Soetomo.

7. Ibu Koes Andriani, S.Psi, M. Kes selaku koordinator TPA RSUD Soetomo atas segala bimbingan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis lakukan selama melakukan penelitian.
8. Ibu Siti, Ibu Dian, Ibu Tika, Ibu Ulis, dan semua staff pengajar di KB/TK Kusuma RSUD Soetomo Surabaya, Ibu Srikana, Ibu Sestu, Mbak Yuni, Ibu Sistiana, Mbak Is, dan seluruh staff pengasuh dan pendidik di TPA RSUD Soetomo Surabaya, terimakasih banyak atas waktu dan kesediaannya untuk direpotkan. Atas keramahan dan penerimaan yang penulis rasakan. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang penulis lakukan selama melakukan penelitian.
9. Papa, Mama, Mbak Esther, Mas Andrew, Feliks. Chrisma sungguh bersyukur dilahirkan di tengah keluarga yang membesarkan dan mendidik Chrisma untuk selalu di dalam Tuhan.
10. Teman-teman sepelayanan di gereja, Thea terimakasih atas semua ceritanya. Kristanto, Ayu, Adek, Prima, atas semua tawa dan sukacita.
11. Teman-teman SK3 Psikologi Unair angkatan 2000, Vivi, Dyah, Vonny, Gordon, Cicit, Kika, Heni chyseal, plus Wiwiek. Tak terkatakan, jadi terimakasih atas semuanya.
12. Yosafat, kupenuhi permintaanmu. terimakasih untuk semuanya, untuk semua kenangan, pahit maupun manis, bagaimanapun tetap Filipi 1 : 3 ya. Ayo kapan giliranmu dinyanyiin lagi di auditorium kampus C ?
13. UKM Paduan Suara Universitas Airlangga. Terimakasih atas semua pengalaman dan kegembiraan.
14. Teman-teman angkatan 2000 terimakasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Surabaya, 20 Juli 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kematangan	
1. Pengertian kematangan .....	11
2. Dimensi-dimensi kematangan .....	12
B. Kematangan Sosial	
1. Pengertian kematangan sosial .....	14
2. Proses terbentuknya kematangan social .....	16
3. Faktor yang mempengaruhi kematangan social .....	19
4. Kematangan sosial pada usia pra-sekolah .....	25
C. Anak Usia Pra-sekolah .....	27
D. Taman Penitipan Anak	
1. Definisi dan tujuan Taman Penitipan Anak .....	31
2. Bentuk-bentuk Taman Penitipan Anak .....	34
3. Aspek pengasuhan di Taman Penitipan Anak .....	36
E. Pengasuhan di Taman Penitipan Anak dan pengaruhnya pada perkembangan sosial anak .....	41
F. Hipotesis .....	47

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	49
C. Definisi Operasional .....	50
D. Populasi dan Sampling .....	52
E. Metode pengumpulan Data	
1. Angket .....	53
2. <i>Vineland Social Maturity Scale</i> .....	53
F. Reliabilitas .....	57
G. Validitas .....	58
H. Tehnik Analisis Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
B. Persiapan Penelitian .....	65
C. Pelaksanaan Penelitian .....	66
D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	68
E. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi karakteristik subyek penelitian .....	68
2. Uji Asumsi .....	69
3. Pengujian hipotesis penelitian .....	71
F. Pembahasan .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 DATA SUBYEK PENELITIAN
- Lampiran 2 Kuesioner
- Lampiran 3 Uji Normalitas
- Lampiran 4 Uji Homogenitas
- Lampiran 5 Uji non parametrik Mann – Whitney U
- Lampiran 6 Surat Izin Menggunakan Alat Tes
- Lampiran 7 Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian

## DAFTAR GAMBAR

	<i>halaman</i>
Gambar 1	Bagan Kerangka konseptual Kematangan Sosial ..... 24
Gambar 2	Bagan hubungan antar variabel penelitian. .... 49
Gambar 3	Bagan Struktur organisasi TK/KB/IPA Kusuma RSUD Dr. Soetomo ..... 63

## DAFTAR TABEL

	<i>halaman</i>
Tabel 1	Rasio anak-pengasuh yang baik di Taman Penitipan Anak 37
Tabel 2	Pengaruh Taman Penitipan Anak terhadap beberapa aspek perkembangan, hasil penelitian NICHD 1991 .. 44
Tabel 3	Nilai <i>probability of error</i> ..... 61
Tabel 4	karakteristik Subyek Penelitian ..... 69
Tabel 5	Hasil Tests of Normality ..... 69
Tabel. 6	Hasil Test of Homogeneity of Variance ..... 71
Tabel 7	Hasil Mann-Whitney Test ..... 72

## ABSTRAK

*Yulia Trichrismayanti, 110010421, 2005, Universitas Airlangga Surabaya Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Usia Pra- sekolah Antara yang Pernah Dengan yang Tidak Pernah Mengikuti Taman Penitipan Anak*

Taman Penitipan Anak sebagai penyedia jasa pengasuhan anak semakin dibutuhkan, seiring dengan semakin banyak ibu yang bekerja di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan apakah terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak-anak yang pernah mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak pernah mengikuti Taman penitipan Anak pada usia pra-sekolah.

Variabel dependennya adalah tingkat kematangan sosial anak usia pra-sekolah, sementara variabel independennya adalah keikutsertaan anak di Taman Penitipan Anak. Subyek penelitian berjumlah 59 anak. 30 anak pernah atau sedang mengikuti taman Penitipan Anak sebagai kelompok I, dan 29 anak yang tidak pernah mengikuti Taman penitipan Anak sebagai kelompok II. Subyek penelitian diambil siswa/siswi Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain "Kusuma" RSUD Dr. Soetomo dengan cara pengambilan sampel acak sederhana menggunakan undian. Pengukuran tingkat kematangan sosial menggunakan alat ukur Vineland Social Maturity Scale, yang sudah teruji reliabilitas dan validitasnya. Reliabilitas dilakukan dengan tehnik tes-retes, dalam jangka waktu antara satu hari sampai dengan sembilan bulan. Hasilnya menunjukkan angka 0,92 untuk indeks reliabilitas tes-retes (Anastasi, 1982:278). Sementara validitas dari *Vineland Social Maturity Scale* ditentukan terutama dari perbedaan usia, perbandingan antara subyek normal dengan subyek yang memiliki latar belakang retardasi mental, dan korelasi skor yang diperoleh dari penilaian observer yang mengetahui dengan baik bagaimana perilaku subyek sesungguhnya (Anastasi, 1982:278).

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan statistik non-parametrik, yaitu *Mann-Whitney U-Test*. Memberikan nilai *probability of error* (p) sebesar 0.000. Sehingga dapat diputuskan bahwa Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan : "Tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak antara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak memasuki Taman Penitipan Anak pada saat memasuki Taman Kanak-kanak" ditolak. Sehingga kesimpulan penelitian ini adalah menerima Hipotesis Alternatif penelitian yang menyatakan : "Ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak antara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak mengikuti Taman Penitipan Anak pada saat memasuki Taman Kanak-kanak"



# BAB I PENDAHULUAN

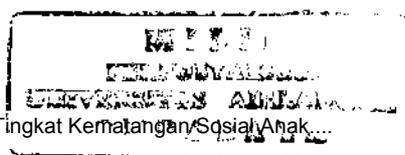
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Itulah yang menyebabkan manusia cenderung untuk selalu membentuk kelompok, dimana manusia bergantung satu sama lain secara fisik dan psikologis. Hubungan saling ketergantungan tersebut berlangsung sepanjang hidup. Sejak dilahirkan seorang bayi sudah bersifat sosial, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana bayi merespon terhadap pengasuh yang memberikan alat pemuas kebutuhan fisiknya. Semakin bayi bertumbuh maka lingkungan pergaulannya pun akan semakin meluas. Mula-mula sebagai anak di awal masa kanak-kanak yang akan belajar bergaul dengan keluarga dekatnya, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudara kandung. Kemudian ketika tiba usia sekolah, anak akan memasuki lingkungan sekolah dan bergaul dengan teman-teman baru dan gurunya di sekolah. Demikian seterusnya, sampai akhir hayatnya manusia akan selalu berinteraksi dan hidup bersama-sama dengan orang lain (Davidoff, 1991:300).

Ada kaitan yang erat antara keterampilan bergaul dengan kebahagiaan seseorang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan, serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk suatu kehidupan yang sukses dan menyenangkan. Asher (1983 dalam Craig, 1996:309) melakukan penelitian mengenai karakteristik anak yang disukai dan berhasil dalam pergaulan



selama masa Taman Kanak-kanak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak yang disukai dan berhasil adalah yang memiliki banyak keterampilan sosial, berinisiatif untuk melakukan aktivitas, sensitif terhadap kebutuhan anak lain, tidak memaksakan kehendaknya dilakukan oleh anak lain, bermain bersama anak lain, memiliki strategi atau cara-cara yang baik untuk mempertahankan hubungan pertemanan, menunjukkan perilaku menolong, bisa mempertahankan komunikasi, bisa berbagi informasi, responsif terhadap pendapat anak lain, memiliki strategi untuk memecahkan konflik, dan cenderung untuk menghindari agresivitas dalam melakukan pemecahan masalah. Dari banyak karakteristik yang sudah disebutkan hampir semuanya berhubungan dengan kompetensi sosial anak.

Agar anak memiliki apa yang disebut kompetensi sosial, diperlukan sebuah proses pembelajaran. Kemampuan untuk hidup bersama orang lain secara menyenangkan tidak akan datang dengan sendirinya, namun harus dipelajari. Perkembangan sosial sampai menuju kepada kematangan sosial memerlukan proses yang panjang, dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Mussen dkk (1979:153) berpendapat bahwa perbedaan psikologis, termasuk sifat sosial, yang terjadi pada anak-anak usia sekolah adalah sebagai hasil dari pengasuhan yang diterima anak sebelumnya. Menurut Dodges dkk (1994 dalam Craig, 1996:307) anak-anak yang diperlakukan salah oleh pengasuhnya tidak akan mampu membentuk hubungan sosial yang efektif dengan teman sebaya. Anak-anak tersebut akan lebih tidak disukai dan kurang populer bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Sementara anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya pada masa pra sekolah dan masa awal sekolah akan cenderung ditolak juga pada masa sekolah selanjutnya.

Anak-anak tersebut cenderung bermasalah dalam penyesuaiannya di masa remaja dan dewasa (Parker dkk, 1987 dalam Craig, 1996:307). Bisa disimpulkan bahwa masa pra sekolah merupakan tahun-tahun yang penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang nantinya akan membentuk kematangan sosialnya. Oleh karena itu sangat penting bagi orang dewasa yang bertindak sebagai pengasuhnya untuk menolong anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hurlock (1998:211) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan sosial. Diantaranya cara pendidikan. Kematangan sosial terbentuk melalui proses belajar anak dan sosialisasi yang dilakukan pengasuh dan lingkungan terdekatnya. Sosialisasi sendiri merupakan sebuah proses dari mana individu mendapatkan sikap, kebiasaan, nilai-nilai, peran, dan harapan dari suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Craig, 1996:92).

Adapun proses sosialisasi sendiri berlangsung melalui dua cara, yaitu sosialisasi yang terjadi secara langsung dan sosialisasi yang terjadi secara tidak langsung. Sosialisasi secara langsung terjadi pada saat orang tua atau orang dewasa lain mengajarkan kepada anak berbagai keterampilan sosial, misalnya bagaimana harus bersikap ketika berhubungan dengan orang lain. Sosialisasi juga terjadi saat orang tua membentuk perilaku anak yang sesuai dengan harapan sosial dengan menggunakan hadiah maupun hukuman. Sedangkan sosialisasi tidak langsung adalah melalui imitasi dan identifikasi. Misalnya bagaimana cara pengasuh berhubungan dengan anak-anak, bagaimana kasih sayang yang dicurahkan, dan bagaimana

anak itu sendiri berhubungan dengan pengasuh dan orang-orang yang dekat dengannya (Mussen dkk, 1979:330-333)

Faktor pengasuhan memang memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak, termasuk juga dalam proses tercapainya kematangan sosial. Pada masyarakat tradisional masalah pengasuhan anak hampir selalu menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua. Akan tetapi sekarang ini ada banyak orang tua, yang baik karena dipaksa oleh keadaan ataupun secara sukarela dengan pertimbangan tertentu, memutuskan untuk tidak secara penuh mengasuh sendiri anak mereka. Ada berbagai alasan yang menyebabkan orang tua mengambil keputusan tersebut. Contoh yang paling sering dijumpai adalah bila kedua orang tua bekerja, atau bila keadaan orang tua tidak memungkinkan untuk mengasuh anak misalnya sakit. Dalam keadaan demikian jasa Taman Penitipan Anak menjadi salah satu pilihan yang seringkali diambil.

Ada beberapa alasan mengapa orang tua cenderung lebih memilih untuk memanfaatkan jasa Taman Penitipan Anak. Diantaranya adalah keengganan dan kekhawatiran orang tua bila harus meninggalkan anak sendirian di rumah, ataupun bila anak hanya diawasi pembantu. Disamping itu pembantu yang mau bekerja *full time* sepanjang hari untuk mengasuh anak juga sulit didapatkan. Alasan lain adalah adanya keyakinan bahwa ada banyak keuntungan bila anak diasuh di Taman Penitipan Anak. Keuntungan tersebut adalah anak akan mendapatkan pengasuhan dan pengawasan yang lebih bertanggung jawab. Selain itu secara tidak langsung anak juga dapat belajar bersosialisasi, dan mempelajari berbagai aturan sosial serta

membangun rasa kompetisi bila sejak dini sudah dibiasakan untuk berkumpul dengan teman sebayanya (Suara Merdeka, Kamis 13 Maret 2003).

Kondisi pengasuhan di Taman Penitipan Anak tentu saja berbeda dengan kondisi pengasuhan di rumah. Ada beberapa aspek yang membedakan pengasuhan di Taman Penitipan Anak dengan di rumah. Dari aspek orang dewasa yang mengasuh, di Taman Penitipan Anak seorang pengasuh akan menangani beberapa orang anak, sehingga perhatian pengasuh mungkin akan terbagi dan anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan penuh dari pengasuhnya. Sementara di rumah, dengan hanya satu atau dua orang anak yang di asuh, orang tua dapat secara penuh mengawasi anak. Perbedaan yang kedua adalah dari aspek kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan anak di Taman Penitipan Anak mungkin akan lebih beragam. Hal ini terjadi karena ada banyak teman sebaya yang dapat diajak bermain, dan banyak pula peralatan permainan yang tersedia. Perbedaan yang ketiga dapat terjadi karena di Taman Penitipan Anak seorang anak akan berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan banyak anak lain. Selama waktu interaksi tersebut ada banyak hal yang secara tidak langsung dipelajari anak, baik itu hal yang positif maupun hal yang negatif (<http://wwwepsikologi.com>, 28 Mei 2004).

Banyak penelitian sudah dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan-perbedaan yang ada tersebut berpengaruh pada perkembangan seorang anak. Hasilnya sangat bervariasi. Frailberg (1997)) menyimpulkan bahwa kondisi di Taman Penitipan Anak berkaitan dengan bagaimana anak belajar membangun kepercayaan. Bila anak selalu menghadapi situasi yang tidak pasti dan gagal untuk menjalin hubungan yang stabil, maka anak sulit untuk membangun rasa percaya.

Akibatnya pola pertemanan yang diterapkan adalah *hit and run* atau bahkan anak menjadi penyendiri. Jay Belsky (1984) menyimpulkan bahwa anak yang berada di Taman Penitipan Anak lebih dari 20 jam perminggu beresiko mengalami *insecure attachment* dan hal ini meningkatkan munculnya perilaku agresif, ketidaktaatan dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial saat anak masuk sekolah (<http://wwwepsikologi.com>, 2 April 2004).

Bila kedua penelitian diatas menyimpulkan hal yang bernada negatif mengenai hasil pengasuhan di Taman Penitipan Anak, maka Penelitian Anderson dkk (1989, 1992) menyimpulkan hal yang sebaliknya. Menurut hasil penelitian tersebut anak-anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak cenderung lebih bisa bersikap sosial, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang murni hanya diasuh di rumah. Kesimpulan ini didukung pula oleh hasil penelitian Field (1991) yang menemukan bahwa anak-anak yang di asuh di Taman Penitipan Anak yang stabil dan berkualitas baik akan memiliki lebih banyak teman, lebih populer, lebih bisa bersikap asertif, dan kurang bersifat agresif saat memasuki dunia pendidikan jika dibandingkan dengan anak-anak berusia sama yang di asuh di rumah (Bee, 1994 ; 143 -- 144).

Meninjau penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, tampaknya masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengasuhan di Taman Penitipan Anak mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek dari perkembangan seorang anak, khususnya pada proses tercapainya kematangan sosial seorang anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kemampuan seseorang untuk hidup bersama orang lain mutlak diperlukan, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya. Kemampuan ini tidak secara otomatis didapatkan seseorang, tetapi harus melalui suatu proses sejak dari saat ia dilahirkan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses tersebut adalah pengasuhan sejak dini.

Masyarakat tradisional meletakkan masalah pengasuhan anak dalam tanggung jawab keluarga khususnya orang tua. Tetapi dalam berbagai kondisi seringkali orang tua memutuskan untuk tidak secara penuh mengasuh sendiri anak-anak, misalnya bila kedua orang tua harus bekerja diluar rumah. Dalam hal ini alternatif pemecahan masalah yang sering diambil adalah menyerahkan sebagian tanggung jawab untuk mengasuh anak kepada lembaga yang menyediakan jasa pelayanan pengasuhan anak yaitu Taman Penitipan Anak.

Terdapat perbedaan dalam hal pengalaman pengasuhan dini antara anak-anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak dengan anak-anak yang diasuh sendiri di rumah. Dalam hal ini timbul pertanyaan apakah perbedaan tersebut menimbulkan perbedaan pula pada tingkat kematangan sosial yang dicapai anak pada usia pra-sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam suatu penelitian, pembatasan masalah sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan benar-benar terfokus. Penelitian ini akan lebih terfokus pada menemukan ada atau tidaknya perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak-anak

yang pernah di asuh Taman Penitipan Anak dengan tingkat kematangan sosial anak-anak yang tidak pernah diasuh di Taman Penitipan Anak pada usia pra sekolah.. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kematangan sosial

Kematangan sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang dalam suatu lingkungan sosial, dan keterampilan tertentu yang dimiliki yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu tersebut dalam berinteraksi, sesuai dengan tahap perkembangannya

2. Anak usia pra sekolah

Menurut Bijou (dalam Hurlock, 1980, 5) usia pra sekolah adalah sekitar dua sampai dengan lima tahun, dimana tugas utama anak adalah mempersiapkan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia sekolah. Persiapan tersebut dilakukan melalui mengikutsertakan anak dalam pendidikan pra-sekolah yang meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Taman Penitipan Anak di jalur luar sekolah.

3. Taman Penitipan Anak

Istilah Taman Penitipan Anak secara umum dapat diartikan sebagai sebuah lembaga yang menawarkan jasa untuk mengasuh anak-anak. Definisi umum ini tidak menjelaskan bahwa Taman Penitipan Anak sendiri ada bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu dalam penelitian ini Taman Penitipan Anak akan difokuskan pada Lembaga jasa pengasuh anak-anak yang dikelola secara profesional.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan petunjuk sasaran utama dari penelitian yang dilakukan peneliti sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut. Perumusan masalah perlu dilakukan karena berfungsi dalam memberikan arah pada keseluruhan rencana dan langkah-langkah yang ditempuh. Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak-anak yang pernah mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak pada usia pra-sekolah.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah yaitu Apakah terdapat perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak-anak yang pernah mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak pada usia pra-sekolah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu bagi bidang kajian psikologi pada umumnya, dan lebih khusus lagi pada bidang kajian psikologi perkembangan, sehingga pemahaman akan dunia psikologi

perkembangan khususnya psikologi perkembangan pada periode anak akan semakin luas.

## 2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi orang tua yang akan atau sedang menggunakan jasa pengasuhan di Taman Penitipan Anak. Orang tua diharapkan dapat mempertimbangkan segi positif dan negatif dari Taman Penitipan Anak bagi perkembangan anak-anak. Memberikan masukan bagi orang tua untuk memilih Taman Penitipan Anak yang tepat, juga agar orang tua mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari jika anak-anak mengikuti Taman Penitipan Anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kematangan

##### 1. Pengertian kematangan

Manusia tidak pernah statis, sebaliknya selalu mengalami perubahan sejak dari masa pembuahan sampai pada kematiannya. Secara garis besar perubahan-perubahan manusia tersebut dapat dikelompokkan kedalam beberapa tahap, yang disebut sebagai tahap perkembangan. Hurlock (1980:2) mengartikan istilah perkembangan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Sementara menurut Santrock (2002 : 20) perkembangan merupakan hasil dari beberapa proses, yaitu biologis, kognitif, dan sosial, dan perkembangan individu pada satu aspek dari proses tersebut dipengaruhi oleh kematangannya pada semua aspek, karena semuanya saling berhubungan. Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya proses perkembangan.

Berlainan dengan pendapat di atas, Alport (1961 dalam Duane, 1991:10) mendefinisikan kematangan sebagai proses yang terus menerus, yang dikarakteristikan sebagai hasil terbaik oleh rangkaian hasil yang dicapai dalam bagian individu jadi kematangan adalah hasil akhir dari proses perkembangan.

Merangkum kedua pendapat diatas, Gunarsa (2000:33) menyatakan bahwa perkembangan terjadi melalui fase-fase yang masing-masing mempunyai sifat khusus. Perkembangan selalu mengarah kepada tercapainya kematangan, bukan

kematangan dalam arti *mature* atau dewasa sebagai tujuan akhir dari perkembangan totalitas kepribadian manusia, tetapi kematangan sesuai dengan fase-fase perkembangan.

Jadi perkembangan dan kematangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kematangan sebagai terbukanya sifat-sifat bawaan individu menandakan bahwa individu itu sudah siap untuk berkembang (Hurlock, 1980:6). Sementara proses perkembangan yang dialami adalah untuk mencapai apa yang disebut kematangan sesuai dengan tahap perkembangannya saat itu. Selanjutnya kematangan yang telah dicapai tersebut menjadi landasan yang mempengaruhi proses perkembangan pada tahap selanjutnya. Jadi seperti mata rantai keduanya sambung menyambung sampai terhentinya proses perkembangan yaitu saat manusia mengalami kematian. Aspek-aspek yang mengalami kematangan adalah aspek fisik, sosial, emosi, kognitif atau yang oleh Santrock disebut sebagai proses biologis, proses kognitif dan proses sosioemosional (Santrock, 2002:20)

## **2. Dimensi-dimensi Kematangan**

Allport (dalam Schultz, 1991:10-12; Calvin dkk, 1993:45) mendefinisikan 6 dimensi khusus dari kematangan yang termanifestasi dalam diri individu yaitu :

### **1. Perluasan diri (*Extension of the self*)**

Seseorang yang matang harus dapat mengambil bagian dan menikmati bermacam-macam aktivitas yang berbeda-beda, tidak terikat secara sempit pada aktivitas yang erat hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan

kewajiban-kewajiban pokoknya. Ia juga harus mampu melakukan proyeksi ke masa depan, yakni merencanakan dan megharapkan.

2. Kemampuan menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain

Individu yang matang mampu memperlihatkan keintiman atau cinta kepada orang lain. Individu tersebut juga akan memiliki kapasitas untuk menyelami perasaan orang lain, tidak mengadili, mau memahami dan menerima kelemahan diri sendiri dan orang lain

3. Keamanan emosional dan penerimaan diri

Individu yang aman secara emosional akan menghadapi tekanan dan hambatan terhadap keinginan dan kemauannya dengan cara yang konstruktif, dalam arti individu tersebut mampu menghadapi kekecewaan dan segera menetapkan tujuan substitusi yang harus dicapai.

4. Memiliki orientasi realistik terhadap dirinya (*self objectification*)

Individu yang matang mampu memandang dunia secara obyektif yaitu menerima realitas sebagaimana adanya. Dua komponen yang penting dari *self objectification*, yang pertama adalah humor yaitu kapaitas untuk menemukan kesenangan dan gelak tawa dalam hal sehari-hari, dan kemampuan untuk membina hubungan-hubungan positif dengan diri sendiri dan dengan obyek-obyek yang dicintai, dan pada saat yang sama mampu melihat kejanggalan-kejanggalan dan kemustahilan-kemustahilan dalam hal-hal itu. Komponen yang kedua adalah insight yaitu kapasitas untuk memahami diriya sendiri.

#### 5. Keterampilan dan tugas

Individu yang telah mencapai kematangan akan mengerti tentang tugas dan tanggung jawabnya serta melaksanakannya dengan penuh pengabdian. Kematangan juga ditunjukkan oleh adanya keterampilan-keterampilan yang dimiliki sebagai penunjang dalam berbagai aspek kehidupan

#### 6. Filsafat hidup yang mempersatukan

Suatu benang merah kesungguhan yang memberi makna dan tujuan bagi segala sesuatu yang mereka kerjakan.

### **B. Kematangan sosial**

#### **1. Pengertian Kematangan sosial**

Kematangan sosial adalah tingkah laku sosial yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangannya (Haditono, 1982:2). Tingkah laku sosial menurut Haditono ini mengacu pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang mendukung keberhasilannya dalam melakukan hubungan dengan orang lain, sehingga individu menjadi individu yang mandiri, yang tidak bergantung kepada orang lain secara tidak wajar. Sementara menurut Hasan (1981:44) kematangan sosial adalah salah satu dari tugas perkembangan individu yang terlihat dari adanya kemampuan untuk membawa diri secara wajar dalam kelompok sosialnya. Sedangkan menurut Chaplin (1989:44) kematangan sosial adalah perkembangan sosial mengenai keterampilan dan adat kebiasaan yang khas dari kelompok. Dari pendapat-pendapat diatas komponen-komponen dari kematangan sosial adalah sebagai berikut :

1. Kematangan sosial merupakan salah satu aspek dari tugas perkembangan individu
2. kematangan sosial mengacu pada sikap dan pola perilaku sosial tertentu yang diperlihatkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Kematangan sosial mencakup pemahaman tentang adat istiadat dan peran dalam kelompok, sehingga individu dapat membawakan diri secara wajar dalam kelompok sosial tersebut.
4. Kematangan sosial individu didukung juga oleh adanya kemampuan atau keterampilan yang lain yang mendukung keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya.

Selanjutnya Cole (1970:344) menguraikan bagaimana karakteristik-karakteristik individu yang dikatakan matang secara sosial yaitu :

1. Kesadaran tentang perannya dalam kelompok
2. Keinginan untuk sebisa mungkin mengusahakan dan memelihara perdamaian
3. Mempunyai pandangan yang benar mengenai permainan adil (*fair play*)
4. Kejujuran
5. Mempertimbangkan perilaku terhadap orang lain
6. Pemahaman dan penggunaan prinsip-prinsip umum untuk mengarahkan perilakunya
7. Konformitas yang wajar terhadap adat istiadat, dimana konformitas tersebut selalu dilakukan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pribadi dan pendapat nurani tentang kebenaran.

Pendapat di atas menguraikan bagaimana karakteristik individu yang dapat dikatakan matang secara sosial. Dalam uraiannya tersebut Cole menggunakan istilah matang sebagai hasil akhir dari proses perkembangan individu. Akan tetapi bila ditilik pendapat Gunarsa (2000:33) kematangan sosial juga dimiliki oleh individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan manapun juga. Kematangan sosial sesuai dengan tahap perkembangan tersebut tentu saja memiliki standar yang berbeda dengan apa yang telah diuraikan oleh Cole, ada karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **2. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial**

Manusia memang dilahirkan sebagai makhluk sosial, akan tetapi manusia tidak begitu saja mendapatkan keterampilan-keterampilan sosial. Ada proses yang harus dilalui untuk dapat sampai kepada kematangan sosial. Proses tersebut adalah sosialisasi. Sosialisasi adalah proses yang melaluinya individu mendapatkan perilaku-perilaku, *beliefs*, standar atau norma yang dianggap bernilai oleh kelompok budaya atau kelompok sosial dimana individu tinggal (Mussen dkk, 1979:328). Craig (1996 : 214) berpendapat bahwa sosialisasi mencakup juga perkembangan kebiasaan, keterampilan dan nilai yang dilakukan oleh anggota asyarakat yang produktif dan bertanggung jawab untuk itu.

Menurut Hurlock (1997 : 250-251) sosialisasi menentukan keberhasilan perkembangan sosial, yaitu perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, dan proses untuk belajar menjadi pribadi yang sosial. Keberhasilan individu dalam perkembangan sosial sangat ditentukan oleh keberhasilan individu

dalam tiga tahap sosialisasi. Individu yang berhasil dalam tiga tahap sosialisasi tersebut akan dapat menyesuaikan diri dengan tempat mereka menggabungkan diri, dan diterima sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Tiga proses sosialisasi yang dimaksudkan yaitu :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Proses ini mencakup proses mengetahui standar apa yang berlaku dalam suatu kelompok sosial dan proses menyesuaikan diri dengan standar tersebut.
2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima, yaitu proses belajar mengetahui berbagai peran dalam suatu kelompok sosial dan menerima serta menjalankan perannya dalam kelompok sosial tersebut.
3. Perkembangan sikap sosial. Sikap sosial meliputi sikap menyukai orang lain, menyukai serta terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses-proses sosialisasi menurut Hurlock (1997:251-252) adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan melakukan hubungan sosial
2. Kemampuan dasar berkomunikasi
3. Motivasi, dimana motivasi akan semakin meningkat jika anak mendapatkan *reinforcement*, baik berupa *reinforcement* yang alami berupa pengalaman-pengalaman positif saat anak mencoba bersosialisasi, maupun *reinforcement* yang diberikan orang disekitarnya.
4. Metode belajar yang efektif yaitu melalui bimbingan dan pengajaran. Dalam hal ini bimbingan dan pengajaran sangat penting dalam menunjang proses sosialisasi.

Menurut Mussen dkk (1979:329-333) terdapat 3 mekanisme proses sosialisasi yang dialami seorang anak yaitu melalui:

1. Pemberian hadiah dan hukuman. Mekanisme ini termasuk dalam proses sosialisasi secara langsung, dimana orang dewasa mengajarkan berbagai keterampilan sosial yang harus dikuasai kepada anak, sekaligus melatih anak untuk melakukannya. Bila anak berhasil maka anak akan mendapatkan hadiah, sementara bila anak berperilaku yang tidak diinginkan maka anak akan mendapatkan hukuman. Hadiah berperan sebagai penguat perilaku yang diinginkan sementara dengan diberi hukuman maka anak diharapkan tidak melakukan lagi perilaku yang tidak diinginkan tersebut.
2. Observasi dan Imitasi. Sosialisasi anak sebagian tercapai lewat cara imitasi, dimana anak meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Untuk dapat meniru suatu perilaku, maka anak harus terlebih dahulu melakukan observasi terhadap model. Dalam hal ini orang dewasa yang bertindak sebagai pengasuh, yang paling dekat dengan anak akan cenderung dijadikan model perilaku.
3. Identifikasi. Merupakan bentuk sosialisasi paling dasar yang dilakukan anak. Dalam proses identifikasi anak mempelajari dan mendapatkan berbagai pola perilaku kompleks, sikap, dan standar-standar sosial secara tidak langsung. Dalam proses identifikasi anak akan berpikir bahwa dirinya sama dengan tokoh modelnya, sehingga anak merasa memiliki sifat-sifat yang sama, berusaha bertindak sama, memiliki perasaan, dan pikiran yang sama dengan modelnya. Proses identifikasi juga membantu anak memiliki rasa aman,

karena anak merasa berbagi kekuatan dan kompetensi yang sama dengan tokoh modelnya. Dalam hal ini anak tidak akan sembarangan saja menjadikan seorang tokoh menjadi model identifikasinya. Karakteristik model yang dapat membuat anak melakukan dan mempertahankan identifikasinya adalah bila anak memiliki kesamaan tertentu dengan tokoh modelnya misalnya bentuk fisik tertentu, selain itu model haruslah bersikap hangat, bersikap sebagai pengasuh yang baik, memberikan cinta yang memadai, dan mempunyai kelebihan tertentu di mata anak.

### **3. Faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan sosial**

Tingkat kematangan sosial seorang anak juga dipengaruhi oleh :

#### **1. Faktor keluarga**

Faktor keluarga memberikan pengaruh yang sangat luas bagi anak. Pengaruh tersebut didapatkan baik dari pengasuhan yang diberikan, maupun status sosial keluarga dalam masyarakat yang akan menentukan perlakuan masyarakat terhadap anak sebagai anggota keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat yang lebih luas (Soesilo, 1992:19)

Pengasuhan berpengaruh kontinyu pada aspek-aspek perkembangan anak.

Menurut Elkind dkk (1978:135) alasannya adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman pertama anak sangat menentukan. Bila pengalaman awal anak sudah ekstrem maka pengalaman selanjutnya hanya akan berpengaruh sedikit saja.
- b. Walaupun dapat berubah, tetapi kebanyakan anak tidak berubah jika tetapi tinggal dalam lingkungan yang sama.
- c. Temperamen anak, yaitu bagaimana anak, berpikir, berbicara, dan bertindak cenderung menetap hingga masa dewasa.
- d. Tingkah laku manusia pada suatu tahap dipengaruhi oleh tahap-tahap sebelumnya, dan mempengaruhi tahap-tahap selanjutnya.

Menurut Hurlock (1990:201) sumbangan yang diberikan keluarga pada perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan aman, karena menjadi bagian dari sebuah kelompok yang stabil
- b. Anggota keluarga adalah orang-orang yang selalu ada saat dibutuhkan dan selalu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.
- c. Keluarga merupakan sumber kasih sayang dan penerimaan apapun yang dilakukan anak.
- d. Keluarga merupakan model pola perilaku dari siapa anak belajar menjadi sosial.
- e. Bimbingan untuk belajar menjadi sosial.
- f. Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari berbagai kecakapan, baik kecakapan motorik, verbal dan sosial yang berguna untuk penyesuaian anak dimasyarakat kelak.

- g. Keluarga khususnya orang tua sebagai perangsang dan pemberi motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam semua aspek perkembangan.
- h. Sumber persahabatan bagi anak saat anak belum memiliki teman atau saat anak tidak memiliki teman.

Pendapat Hurlock tersebut sesuai dengan pendapat Mussen dkk (1979:232) yang menyatakan bahwa anak yang kompeten, dewasa/*mature*, independen, bersahabat, memiliki *self control* yang baik, dan memiliki kesadaran diri yang baik dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Keluarga yang bersikap hangat dan alami akan mendukung tindakan-tindakan yang bebas dan bertanggung jawab. Hal ini didukung juga oleh keberadaan orang tua yang selalu mengontrol secara positif, dan mendorong untuk tercapainya kematangan.

Adapun karakteristik keluarga yang dapat mempengaruhi tercapainya kematangan sosial pertama adalah keutuhan keluarga. Keluarga yang terpecah tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara utuh. Kebanyakan anak pada mulanya mengalami stres berat ketika orang tua bercerai, dan selanjutnya anak-anak yang demikian beresiko untuk mengembangkan masalah perilaku. Selama masa-masa awal setelah perceraian kualitas pengasuhan biasanya buruk, karena orang tua harus melakukan beberapa penyesuaian sehubungan dengan berbagai perubahan yang terjadi, sehingga anak-anak seringkali terabaikan (Santrock, 2004 : 267-268)

Karakteristik yang kedua adalah tingkat sosioekonomis (SES) keluarga. keluarga dengan SES tertentu akan mendapat perlakuan yang berbeda dari

masyarakat. Menurut Hurlock (1996 : 149) Tingkat SES keluarga juga mempengaruhi keterampilan apa yang lebih banyak dipelajari anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat SES menengah keatas akan lebih sedikit mempelajari keterampilan yang bersifat menolong diri sendiri dan sosial, tetapi akan lebih banyak mempelajari keterampilan bermain. Sebaliknya dengan anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat SES menengah ke bawah, akan lebih banyak mempelajari keterampilan menolong diri sendiri dan orang lain dibandingkan mempelajari keterampilan bermain-main.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak juga sangat mempengaruhi tingkat kematangan sosial. Menurut Bee (1994 : 112) pola asuh orang tua yang permisif akan membentuk anak dengan tingkat kematangan sosial rendah, sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis akan membuat anak mempunyai kematangan sosial yang tinggi. Pola asuh otoriter menghasilkan anak-anak yang mempunyai tingkat kematangan sosial diantara keduanya.

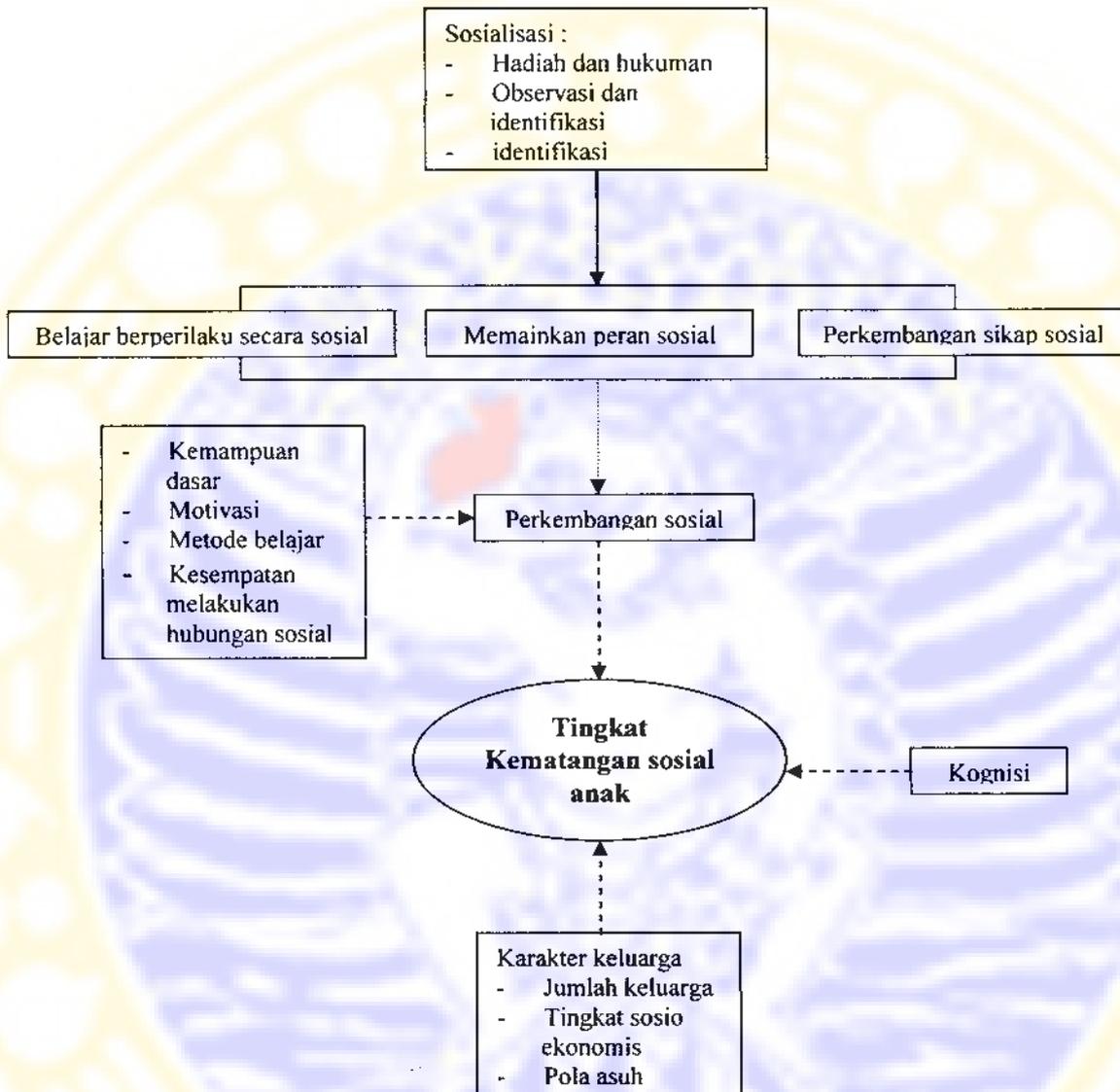
Besar kecilnya keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan sosial seorang anak. Anak yang berasal dari keluarga besar mempunyai kesempatan yang lebih awal dan lebih besar untuk menjalin hubungan dengan banyak orang, sehingga dapat mempelajari beberapa keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, menunggu giliran dan bernegosiasi. Sebaliknya anak dari keluarga kecil, apalagi anak tunggal

mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mempelajarinya sampai ia masuk ke lingkungan yang lebih besar (Hurlock, 1981 : 148)

## 2. Intelegensi

Faktor kognisi menentukan bagaimana dan seberapa cepat seseorang dapat mempelajari sesuatu. Demikian juga dalam mempelajari hal-hal yang membentuk kematangan sosial. Menurut Purnamaningsih (1994) besarnya faktor mediasi kognisi dalam mempelajari sesuatu menyebabkan perbedaan kematangan sosial pada anak-anak yang mempunyai intelegensi tinggi, dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai intelegensi lebih rendah. Karena kematangan sosial dipelajari dengan menggunakan metode belajar sosial yang dipengaruhi oleh kognisi.

Bagaimana kematangan sosial anak dapat terbentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada bagan berikut :



**Gambar 1. Bagan kerangka konseptual kematangan sosial dari landasan teori yang digunakan.**

Keterangan bagan :      - - - - - ➔ = Mempengaruhi  
                                          - - - - - ➔ = Terjadi melalui

### 3. Kematangan Sosial pada usia pra-sekolah

Seperti sudah diuraikan di atas, bentuk kematangan sosial berbeda-beda sesuai dengan taraf perkembangan individu saat itu. Menurut Davidoff (1988:98) hal ini dikarenakan kematangan sosial individu dipengaruhi juga oleh pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan syarafnya. Demikian juga pada usia pra-sekolah.

Doll (1965, dalam Sulistyorini, 2001 : 17) mengemukakan pendapat bahwa sesuai dengan taraf perkembangannya kematangan sosial pada usia kanak-kanak awal mencakup kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial dengan orang lain dan dapat diamati dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan, sehingga akan membantu kemandirian sosial kelak. Adapun keterampilan-keterampilan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Kemampuan menolong diri sendiri, dalam hal ini mencakup kemampuan secara umum, kemampuan ketika makan, dan kemampuan dalam hal berpakaian
- b. Kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*) yaitu kemampuan untuk mengatur diri sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya tanpa banyak paksaan dari pihak lain. Contoh dari *self direction* adalah mengatur jadwalnya sendiri.
- c. Penguasaan Gerak (*locomotion*) mengacu kepada penguasaan otot-otot besar dan melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik kasar misalnya berlari, melompat, naik sepeda dll.
- d. Pekerjaan (*occupation*) yang lebih khusus pada penguasaan motorik halus, misalnya menggunting, menempel dll

- e. Ketrampilan bersosialisasi misalnya bermain dengan teman, meminta perhatian, dan memperhatikan sekitarnya
- f. Kemampuan komunikasi misalnya mendekat dan berbicara dengan orang lain, menceritakan pengalamannya

Sedangkan menurut Simanjuntak dan Pasaribu (1984, dalam Purnamaningsih, 1994) ciri-ciri kematangan sosial pada masa kanak-kanak yaitu :

- a. Kematangan psikomotorik yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan yang bebas secara aman
- b. Kemampuan mental intelektual. Dua ciri khasnya yaitu anak sudah memiliki kreativitas yang sesuai dengan taraf usianya. Kematangan sosial juga ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu yang besar, sehingga menyebabkan anak banyak bertanya kepada orang dewasa yang dianggapnya mengetahui jawaban pertanyaannya.
- c. Kematangan emosi, ditandai oleh adanya *secure attachment* sehingga anak dapat lebih bebas mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Adanya kematangan emosi juga ditandai sikap anak kepada orang lain yaitu adanya penghargaan yang ditunjukkan. Anak yang matang emosinya juga mampu untuk mengontrol keinginan dan emosinya.
- d. Kematangan sosial. Perilaku anak yang matang secara sosial akan menunjukkan bahwa anak tersebut tidak tergantung pada situasi rumah, dan mau bergaul atau berbaur dengan banyak teman.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan hal-hal yang tercakup dalam kematangan sosial pada masa kanak-kanak yaitu :

1. Kemandirian, yaitu anak sudah memiliki keterampilan menolong diri sendiri, mampu mengarahkan dirinya sendiri, dan tidak lagi sangat tergantung pada situasi rumah.
2. Kesiapan jasmani, dalam hal ini mencakup penguasaan motorik kasar dan halus sesuai dengan usianya.
3. Partisipasi sosial, ditunjukkan lewat kemauannya untuk bergaul, kemampuannya untuk memberi dan menerima perhatian serta kemampuan berkomunikasi yang memadai untuk individu pada masa kanak-kanak.
4. Kesiapan intelektual, yaitu munculnya rasa ingin tahu yang besar, sehingga dalam hal ini anak akan siap untuk menuju tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa sekolah.

### **C. Anak Usia Pra-sekolah**

Periode anak dibagi menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Periode awal berlangsung pada usia 2-6 tahun, sedangkan periode akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual (Hurlock, 1980:108). Dibuatnya garis pemisah atau pembatas tersebut berhubungan dengan kewajiban atau kebijaksanaan sekolah yang dimulai ketika anak berusia 6 tahun. Definisi dari Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan prasekolah antara lain meliputi pendidikan Taman Kanak-kanak, terdapat

di jalur sekolah, dan Kelompok Bermain, serta Taman Penitipan Anak di jalur luar sekolah. Taman Kanak-kanak diperuntukan bagi anak usia 5 dan 6 tahun untuk satu atau dua tahun pendidikan, sementara kelompok bermain atau Taman Penitipan Anak diperuntukan anak paling sedikit berusia tiga tahun ([http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I\\_D\\_SPN.htm](http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm) diakses 09 Juni 2003). Jadi pada periode masa kanak-kanak akhir anak memulai tugas perkembangan yang baru yaitu masuk sekolah. Sehubungan dengan itu, masa kanak-kanak awal menjadi lazim pula disebut sebagai usia pra-sekolah. Walaupun banyak anak-anak yang sudah memulai riwayat pendidikannya pada usia 4 tahun yaitu di Taman kanak-kanak, tetapi pendidikan sebelum usia 6 tahun dianggap sebagai masa persiapan untuk menempuh pendidikan yang sesungguhnya.

Tugas utama anak pada masa ini adalah mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan formal. Ini mencakup berbagai keterampilan dan kesiapan yang akan menunjang anak untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik (Hurlock, 1980:109)

Adapun karakteristik khusus dari anak usia pra-sekolah pada semua aspek perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik

Pada periode pertama kehidupan sampai anak berusia kurang lebih 3 tahun, anak akan mengalami penambahan berat badan yang sangat pesat. Tetapi pada usia 3 tahun perlahan – lahan akan menurun sampai tiba masanya pubertas (Hurlock, 1980 : 110)

Sepanjang usia pra-sekolah anak akan mengembangkan keterampilan fisik-motoris berupa penguasaan motorik kasar dan motorik halus. Sehingga pada usia 4 – 6 tahun anak sudah dapat melakukan keterampilan-keterampilan sebagai berikut :

1. Berlari, melompat, menjaga keseimbangan dan koordinasi
2. Menggambar bentuk-bentuk sederhana, melukis, menggunakan balok-balok untuk membangun, menggunakan peralatan (pensil, gunting, sendok, garpu) dengan benar
3. Membersihkan badan dan berpakaian sendiri dengan pengawasan.

Proses pembelajaran dilakukan anak-anak melalui aktivitas sehari-hari (Craig, 1996)

## 2. Perkembangan kognitif

Usia pra-sekolah dalam teori perkembangan kognitif dari Piaget termasuk dalam masa pra operasional yaitu usia anak. Masa pra operasional dibagi dua bagian yaitu masa pre konseptual (2 – 4 tahun) dan masa *intuitive* atau transisional (5 – 7 tahun). Masa pre konseptual ditandai dengan meningkatnya penggunaan simbol baik dalam permainan maupun bahasa. Hal ini membuat anak dapat berpikir lebih fleksibel. Akan tetapi anak belum mampu melakukan kategorisasi, anak juga belum dapat membedakan antara fenomena realitas dan fenomena mental, sehingga kadang-kadang anak mencampur adukkan keduanya. Memasuki masa *intuitive* atau transisional anak mulai mampu membedakan mana fenomena yang benar-benar realitas. Anak juga mulai mengerti berbagai konsep yang saling berhubungan walaupun belum konsisten dan sempurna. Akan

tetapi anak belum mampu melakukan klasifikasi dengan sempurna. Pemahaman spasial anak juga belum sempurna sehingga anak belum melakukan banyak operasi mental. (Craig, 1996).

### 3. Perkembangan emosi

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat, dimana anak mudah terbawa dalam ledakan emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai adanya ledakan amarah yang kuat, ketakutan dan iri hati yang kadang-kadang tidak masuk akal bagi orang dewasa (Hurlock, 1980 : 115). Hal ini membuktikan bahwa pada masa ini kecerdasan emosi anak masih harus berkembang. Menurut Goleman (2000) ada lima wilayah dari kecerdasan emosi yaitu :

- a) Mengenali emosi diri
- b) Mengelola emosi
- c) Memotivasi diri sendiri
- d) Mengenali emosi orang lain
- e) Membina hubungan dengan orang lain.

Pada usia pra sekolah anak masih sangat memerlukan bimbingan untuk mengenali emosi dirinya sendiri, sementara anak juga harus mulai dilatih untuk mengelola emosinya.

### 4. Perkembangan sosial

Pada masa ini anak mulai menjalin hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarganya. Dengan berbekal pengalaman berinteraksi dengan keluarga serta kemampuan berkomunikasi yang cukup memadai, anak mulai memiliki banyak

teman. Masa ini, yang juga disebut sebagai masa pra kelompok, merupakan saat bagi anak untuk memperoleh pengalaman pendahuluan dan latihan yang diperlukan untuk menjadi anggota dari sebuah kelompok sosial. Sosialisasi dengan teman sebaya mulai mengambil peranan yang penting, disamping sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga (Hurlock, 1980:117). Karakteristik interaksi anak pada masa ini adalah adanya kelompok-kelompok yang anggotanya berjenis kelamin sama.

#### 5. Perkembangan kepribadian

Bagi orang dewasa, mengasuh anak usia pra-sekolah seringkali sangat menyulitkan. Anak usia pra-sekolah masih memerlukan perhatian dan pengawasan penuh dari pengasuhnya, dilain pihak anak usia pra-sekolah bersikap seakan-akan mereka tidak memerlukan lagi bantuan dan pertolongan dari orang dewasa. Hal ini disebabkan karena anak usia pra-sekolah mulai mengembangkan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil (Hurlock, 1980:108).

### **D. Taman Penitipan Anak**

#### **1. Definisi dan Tujuan Taman Penitipan Anak**

Definisi dari Taman Penitipan Anak menurut Dacey (2004 : 193) adalah pengasuhan non parental yang dijalankan baik untuk tujuan bisnis maupun tidak, dengan besar kelompok anak yang diasuh berkisar antara 15 – 300 anak, dikelompokkan berdasarkan usia, akan tetapi kebanyakan Taman Penitipan Anak memiliki daya tampung untuk 60 anak

Di Indonesia sendiri penyelenggaraan Taman Penitipan Anak diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). PADU merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PADU sendiri terdiri dari beberapa jalur, salah satunya adalah jalur pendidikan nonformal. PADU jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat. Jadi Taman Penitipan Anak adalah salah satu bentuk satuan PADU pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, program pengasuhan anak, dan program pendidikan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun ([http://www. Laman RPP SISDIKNAS – RPP Pendidikan Anak Usia Dini](http://www.Laman RPP SISDIKNAS – RPP Pendidikan Anak Usia Dini), diakses 27 Februari 2005).

Tujuan dari Taman Penitipan Anak sebagai bagian dari PADU dirumuskan oleh Departemen Pendidikan nasional, bahwa Taman Penitipan Anak bukan sekadar untuk memudahkan orang tua yang bekerja, memberikan pengalaman belajar pada anak sejak dini atau tempat bermain. Ada tujuan yang lebih penting, yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Lebih luas tujuannya meliputi seluruh proses stimulasi psikososial. Prinsip pendidikan yang harus dipegang adalah bahwa pendidikan harus dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Interaksi di dalam keluarga dan teman sebaya merupakan sebagian kecil kegiatan proses belajar. Dalam

proses belajar yang bermakna, anak harus dilibatkan secara aktif untuk melakukan pengamatan melalui pengalaman langsung. Proses belajar melalui pengalaman langsung akan melibatkan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor. Pada saat anak mendapatkan pengalaman baru sebagai bagian dari proses belajarnya, anak akan memperoleh keterampilan dan pemahaman baru tentang sesuatu: sebuah pengalaman yang diikuti pemahaman mendalam, bisa merangsang anak untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut hingga mencapai puncak pengalaman ([http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I\\_D\\_SPN.htm](http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm) diakses 09 Juni 2004).

Tujuan diatas sesuai dengan pendapat Lamb (1998 dalam Dacey, 192) bahwa 4 tujuan dari adanya *day care centers* adalah :

1. Mendorong emansipasi bagi wanita untuk bekerja, sehingga ada kesempatan yang sama antara pria dan wanita untuk bekerja di luar rumah.
2. Meningkatkan kesejahteraan keluarga, dimana bila ibu juga bekerja maka pendapatan keluarga akan lebih meningkat.
3. Menyediakan dasar bagi anak khususnya di usia pra – sekolah yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda untuk memasuki budaya baru dan menyesuaikan diri lebih baik.
4. Memperkaya kehidupan anak.

## **2. Bentuk-bentuk Taman Penitipan Anak.**

Menurut Dacey (2004:193) berdasarkan bentuk dan lembaga yang mengelolanya ada beberapa macam Taman Penitipan Anak yaitu :

1. *Private Day Care Centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang biasanya berada di pusat-pusat perbelanjaan. Tujuan dari Taman Penitipan Anak tipe ini adalah mencari keuntungan. Untuk mendapatkan jasa pelayanan di Taman Penitipan Anak ini tidak diminta persyaratan khusus, dengan kata lain semua orang tua yang mampu membayar akan mendapatkan pelayanan yang disediakan. Biasanya staf pengasuhnya berjumlah sekitar 2-3 orang dan tidak dilatih secara profesional. Kemungkinan hanya sedikit dilengkapi dengan permainan dan aktivitas yang bersifat mendidik. Juga tidak dilengkapi dengan fasilitas pelayanan sosial dan kesehatan
2. *Commercial centers private*. Tujuan dari Taman Penitipan Anak tipe ini murni demi tujuan bisnis. Biasanya merupakan Taman Penitipan Anak yang sudah memiliki jaringan dan tersebar di beberapa tempat. Ciri khasnya biasanya semua pelayanan dan fasilitasnya diseragamkan di semua cabang. Taman Penitipan Anak tipe ini biasanya diperlengkapi dengan sangat baik, dari segi peralatan, pelayanan, makanan maupun aktivitasnya. Seimbang dengan fasilitas yang ada, harga yang harus dibayar orang tua untuk Taman Penitipan Anak ini sangat mahal (Peter 1997)
3. *Community church centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang dijalankan oleh Lembaga keagamaan dan dikhususkan untuk golongan menengah ke bawah. Kualitas pengasuhannya baik, pengasuh yang ada bersikap penuh kasih sayang dan perhatian. Akan tetapi karena dijalankan untuk tujuan sosial, biasanya hanya memiliki sedikit fasilitas dan kegiatan.

4. *Public services centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang dibiayai oleh pemerintah dan dijalankan dengan sangat baik, sehingga memiliki kualitas yang sangat baik. Sayangnya Taman Penitipan Anak milik pemerintah ini jumlahnya sangat terbatas dan biasanya dikhususkan untuk golongan ke bawah
5. *Company centers*, adalah Taman Penitipan Anak yang merupakan bagian dari fasilitas suatu perusahaan kepada karyawannya. Biasanya memiliki fasilitas yang baik, dengan pengasuh yang terlatih dengan baik, dan pelayanan yang luas.
6. *Research centers* adalah Taman Penitipan Anak yang biasanya ada di universitas-universitas dan merupakan tempat dimana penelitian-penelitian mengenai Taman Penitipan Anak diadakan. Kualitasnya baik, itulah sebabnya kebanyakan penelitian tentang Taman Penitipan Anak tidak cukup mewakili keadaan yang sebenarnya.

Di Indonesia Taman Penitipan Anak yang ada dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu (<http://www.ofix.or.jp/plaza/tpa/indonesia/094.html> , tempat penitipan anak, 23 januari 2005) :

- f) Taman Penitipan Anak yang dikelola pihak swasta, biasanya memungut biaya yang sangat mahal, akan tetapi sebanding dengan biaya yang dikeluarkan Taman Penitipan Anak ini memiliki fasilitas yang sangat baik
- g) Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh suatu instansi. Biasaya merupakan bagian dari fasilitas yang dimiliki oleh suatu instansi untuk karyawannya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Taman Penitipan Anak jenis ini menerima

juga orangtua yang bekerja di luar instansi tersebut untuk menitipkan anaknya di tempat tersebut.

- h) Taman Penitipan Anak yang terdapat di pusat-pusat perbelanjaan. Merupakan bagian dari fasilitas di pusat perbelanjaan tersebut. Biasanya orang tua hanya menitipkan anaknya selama beberapa jam dan tidak rutin.
- i) Taman Penitipan Anak yang tidak terdaftar. Biasanya belum dikelola secara profesional. Antara orang tua dan pihak Taman Penitipan Anak seringkali masih memiliki hubungan dekat apakah itu kerabat atau tetangga dekat, oleh karena itu masih mengandalkan asas kepercayaan dan kekeluargaan. Anak yang diasuh juga tidak banyak.

### **3. Aspek pengasuhan di Taman Penitipan Anak**

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). Menetapkan bahwa Pengelolaan TPA, KB dan bentuk lain yang sederajat pada tingkat satuan pendidikan sekurang-kurangnya meliputi proses pembelajaran, ketenagaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan dan peserta didik. Sarana pendidikan pada TPA, KB, dan bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya berupa alat bermain yang tersedia di lingkungan sekitar. Sementara prasarana pendidikan pada TPA sekurang-kurangnya berupa tempat bermain, ruang/tempat istirahat peserta didik, kamar mandi atau kamar kecil. (<http://www.Laman RPP SISDIKNAS – RPP Pendidikan Anak Usia Dini, diakses 27 Februari 2005> ).

Beberapa aspek yang penting dari Taman Penitipan Anak menurut beberapa penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek Pengasuh merupakan elemen yang sangat penting, karena berbagai aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang dewasa yang mengasuhnya. Pengasuh yang responsif dan selalu merangsang interaksi anak mempengaruhi secara positif perkembangan kognitif, bahasa dan psikososial anak (Burchinal dkk, 1996 dalam Papalia dkk, 2004, 206). Karakteristik Taman Penitipan Anak yang baik dari segi pengasuh adalah :
  - a. Rasio yang baik antara jumlah pengasuh dan anak yang diasuhnya , dimana menurut *Caring for Our Children: National Health and Safety Performance Standards for Out-of-Home Child Care* (CFOC, 1992) rasio anak – pengasuh yang baik menurut usia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rasio anak-pengasuh yang baik di Taman Penitipan Anak

Usia	Rasio anak – pengasuh	Besar kelompok
0 – 12 bulan	3 : 1	6
13 - 24 bulan	3 : 1	6
25 - 30 bulan	4 : 1	8
31 - 35 bulan	5 : 1	10
3 tahun	7 : 1	14
4 tahun	8 : 1	16
5 tahun	8 : 1	16
6 - 8 tahun	10 : 1	20
9 – 12 tahun	12 : 1	24

Bila ada variasi usia dalam satu ruangan, maka rasio anak – pengasuh harus memenuhi standar usia mayoritas yang ada, tetapi bila ada bayi di bawah tiga tahun dalam satu ruangan, maka rasio harus memenuhi

standar rasio untuk usia terkecil yang ada di kelompok atau ruangan tersebut. (<http://13IndicatorsofQualityChildCare:researchupdate.com>, diakses 20 Mei 2004)

- b Kecenderungan turn over pengasuh yang rendah, sehingga memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang stabil dan konsisten dengan pengasuh.
- c Pengasuh terlatih dan memenuhi tingkat pendidikan tertentu yang dapat selalu mengamati dan mencatat kemajuan dan perkembangan setiap anak.
- d Pengasuh yang stabil, kompeten, menikmati bergaul dengan anak-anak, dan memahami bagaimana anak-anak bertumbuh. Memiliki kualitas sikap yang hangat, penuh kasih sayang, menerima, responsif, dan sensitif.

## 2. Aspek kegiatan dan perlengkapan program

- a Program yang mendorong dan membantu anak untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang ada.
- b Lingkungan harus mempermudah pertumbuhan dan perkembangan anak untuk dapat bekerja dan bermain bersama-sama.
- c Taman Penitipan Anak yang baik menyediakan perlengkapan dan bahan permainan yang sesuai dan memadai yang selalu siap digunakan.
- d Kegiatan dan program yang menolong anak untuk meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif, keterampilan komunikasi, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia luar di sekitarnya.
- e Program yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri, rasa ingin tahu, kreativitas, dan disiplin diri anak.

- f Menciptakan situasi yang mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas, bertanya, memecahkan masalah, mengekspresikan perasaan dan pendapat, mengambil keputusan, membentuk harga diri positif pada anak, dan menghormati orang lain.
3. Aspek relasi staf dengan keluarga dan masyarakat.
- a Program di Taman Penitipan Anak harus memperhatikan dan mendukung kebutuhan-kebutuhan seluruh keluarga. Orang tua harus diberi kesempatan untuk mengamati, mendiskusikan kebijakan, mengajukan saran, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan.
  - b Staf Taman Penitipan Anak harus menyadari dan memberi sumbangan pada berbagai sumber yang ada di lingkungan. Kemudian membagi informasi tentang berbagai hal yang menyangkut perkembangan anak kepada keluarga.
4. Fasilitas dan program harus dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, keluarga, dan para staf.
- a Memperhatikan kesehatan anak, orang tua, dan staf pengasuh
  - b Fasilitas yang aman baik bagi anak maupun orang dewasa, memenuhi standar kesehatan dan pengamanan untuk keadaan darurat.
  - c Lingkungan yang memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan.

(Santrock, 2002:202; Papalia dkk, 2004:218; Dacey dkk, 2004:194)

Sangat sedikit Taman Penitipan Anak yang memenuhi semua aspek diatas di atas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and*

*Human Development* (NICHD) pada tahun 1998 kebanyakan Taman Penitipan Anak yang tersedia tidak memenuhi karakteristik diatas terutama dalam hal rasio anak – pengasuh, jumlah anak yang diasuh atau besar kelompok, dan pengasuh yang terlatih dan berpendidikan (Papalia, 2004 : 219). Pendapat ini didukung pula oleh Craig (1996:243) yang menyatakan bahwa kebanyakan pelayanan di Taman Penitipan Anak tidak ideal, terutama dari segi pengasuh yang tidak dilatih dengan baik, kurang berpendidikan, tidak dibayar cukup, dan sering terjadi pergantian

Di Indonesia sendiri Taman Penitipan yang ada sering hanya difungsikan sebagai lembaga yang mirip dengan tempat penitipan "barang". Anak dijaga oleh *baby sitter* yang sering hanya berfungsi mengawasi jadwal makan dan tidur anak selama orang tua bekerja, tanpa memenuhi kebutuhan anak yang lain akan rangsangan untuk perkembangannya. ([http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I\\_D\\_SPN.htm](http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm) diakses 09 Juni 2004). Adapun Taman Penitipan Anak yang berkualitas baik biasanya memungut biaya yang sangat mahal, sehingga hanya dapat dijangkau sebagian kecil masyarakat (<http://www.epsikologi.com/daycare>, diakses 02 April 2004)

#### **E. Pengasuhan di Taman Penitipan Anak dan Pengaruhnya pada Perkembangan sosial Anak**

Perbedaan pengalaman antara anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak mengikuti Taman Penitipan Anak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengalaman yang bersifat positif dan resiko yang mungkin di alami anak di Taman Penitipan Anak. Pengalaman positif anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak yaitu :

1. Kesempatan lebih dini untuk mengenal dan memasuki lingkungan luar yang lebih luas selain keluarganya, sehingga dapat menyiapkan diri untuk memasuki dunia selanjutnya ([http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I\\_D\\_SPN.htm](http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/I_D_SPN.htm)).
2. Kesempatan lebih dini untuk bergaul dengan lebih banyak orang selain keluarganya (Hurlock, 1997:261)
3. Kesempatan lebih dini untuk mendapatkan pengalaman sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta belajar berbagai peraturan sosial yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat (Hurlock, 1997:261)
4. Kesempatan lebih dini untuk belajar mandiri dan mempelajari berbagai keterampilan untuk menolong diri sendiri (Hurlock, 1997:261)
5. Kesempatan untuk memasuki lingkungan yang lebih kaya, sehingga anak dapat belajar lebih banyak dalam masa kritis perkembangannya ini. (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>)

Adapun resiko yang mungkin akan di alami anak bila mengikuti Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut :

1. Merasa diabaikan oleh orang tua, terutama bila keputusan untuk memasukkan anak ke Taman Penitipan Anak kurang dikomunikasikan lebih dahulu dengan yang bersangkutan. (Peterson, 1996:160)
2. Kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh, karena pengasuh harus membagi perhatian dengan anak-anak yang lainnya, sehingga munculnya

kelainan-kelainan kecil atau keadaan-keadaan khusus dari anak mungkin dapat terabaikan. (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>)

3. Pengawasan yang kurang dari pengasuh, sehingga memungkinkan anak mengalami pengalaman sosial awal yang kurang menyenangkan dengan teman sebayanya (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>)
4. Ada kemungkinan pengasuh yang kurang stabil menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dengan pengasuh, yang merupakan dasar pembentukan *secure attachment* (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>)
5. Kurang fasilitas yang dapat merangsang perkembangan anak (<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-ind02.com>)

Banyak penelitian sudah dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan-perbedaan tersebut membawa perbedaan pula pada perkembangan sosial anak. Hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara umum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit atau tidak ada efek dari pengasuhan non-parental ini pada masalah perilaku anak, harga diri, perkembangan kognitif dan pencapaian prestasi akademik anak (Harvey 1999, dalam Papalia dkk, 2004 : 219). Kesimpulan tersebut dinyatakan juga oleh Lamb (1998, dalam Bee, 1994 : 142)

Pengaruh positif dari Taman Penitipan Anak disimpulkan melalui penelitian Anderson dkk (1989, 1992) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh Taman Penitipan Anak di Swedia, menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak cenderung lebih bisa bersikap sosial, dan memiliki keterampilan sosial yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang murni hanya

diasuh di rumah. Kesimpulan ini didukung pula oleh hasil penelitian Field (1991) yang menemukan bahwa anak-anak yang di asuh di Taman Penitipan Anak yang stabil dan berkualitas baik akan memiliki lebih banyak teman, lebih populer, lebih bisa bersikap asertif, dan kurang bersifat agresif saat memasuki dunia pendidikan jika dibandingkan dengan anak-anak berusia sama yang di asuh di rumah (Bee, 1994 ; 143 – 144). Pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial juga disimpulkan oleh Clarke-Stewart dkk, 1983 dalam Craig, 1996;243)

Pengaruh negatif dari Taman Penitipan Anak disimpulkan oleh Haskin (1985), dan Belsky dkk (1991) yang menemukan melalui penelitiannya bahwa anak-anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak bersikap lebih agresif terhadap teman, dan kurang memiliki sikap kerjasama dengan guru dan orang tua jika dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dirumah (Bee, 1994 : 144). Vandell dkk (1990) juga menyimpulkan efek negatif dari Taman Penitipan Anak melalui penelitiannya, dimana anak yang mempunyai pengalaman lebih banyak di Taman Penitipan Anak mempunyai skor rendah dalam hal hubungan sosial dengan teman sebaya, kebiasaan kerja, kesehatan emosional, dan keterampilan kognitif, bahkan beberapa diantaranya memiliki masalah perilaku yang serius termasuk agresivitas yang ekstrem (Craig, 1996 : 244)

Penelitian paling komprehensif mengenai pengaruh Taman Penitipan Anak terhadap perkembangan anak dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) pada tahun 1991. Penelitian dilakukan pada 1364 anak di 10 universitas yang tersebar di Amerika Serikat. Sampel sangat bervariasi dilihat dari aspek sosioekonomi, pendidikan dan etnis, tetapi hampir 35 % dari

subyek penelitian berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah. Anak mulai memasuki Taman Penitipan Anak pada usia kurang lebih 4 bulan dan berada di bawah pengasuhan di Taman Penitipan Anak selama kurang lebih 33 jam/minggu. Tujuan penelitian adalah untuk mengukur kontribusi Taman Penitipan Anak pada perkembangan anak, terpisah dari pengaruh karakter keluarga, karakter anak, dan pengasuhan yang diterima anak di rumah. Teknik pengambilan datanya adalah melalui kuesioner, wawancara dan tes. Melalui ketiga metode tersebut peneliti mengukur perkembangan sosial, emosi, kognitif dan fisik anak. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 (Papalia dkk, 2004:220).

Tabel 2 Pengaruh Taman Penitipan Anak terhadap beberapa aspek perkembangan, hasil penelitian NICHD 1991

	Kualitas	Jumlah	Tipe	Stabilitas
<i>Attachment</i>	•	•		•
Hubungan anak-orangtua	•	•		
Kerjasama			•	•
Masalah perilaku	+	•	•	
Perkembangan kognitif dan kesiapan untuk sekolah	+		+	
Perkembangan bahasa	+		+	

(Sumber : Peth-Pierce, 1998)

Keterangan :

+ = Efek/pengaruh konsisten

• = Efek/pengaruh pada kondisi tertentu

Dari sejumlah penelitian yang sudah dilakukan, Dacey (2004 : 195) menyimpulkannya dalam beberapa pokok yaitu :

1. Peran Taman Penitipan Anak yang terlalu dini diasosiasikan dengan kurang harmonisnya hubungan ibu – anak (Lamb, 1998)

2. Peran Taman Penitipan Anak selama masa kanak-kanak awal tidak menolong atau meningkatkan keterampilan anak dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya (Lamb, 1998)
3. Kualitas Taman Penitipan Anak mempengaruhi kematangan anak (Clarke-Stewart dkk, 1995)
4. Pengasuhan non parental terutama di Taman Penitipan Anak sering dihubungkan dengan meningkatnya masalah perilaku pada anak (Lamb, 1998)

Rangkuman yang dapat dibuat dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh pengasuhan di Taman Penitipan Anak dengan perkembangan sosialnya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh positif pengasuhan di Taman Penitipan Anak terhadap pembentukan sikap sosial dan keterampilan sosial anak dalam berhubungan dengan teman sebaya, dimana anak memiliki lebih banyak teman, lebih populer, lebih mampu menunjukkan sikap asertif, dan cenderung tidak menunjukkan agresivitas.
2. Pengaruh negatif dari pengasuhan di Taman Penitipan Anak terhadap munculnya perilaku agresif terhadap teman, dan kurangnya sikap mau bekerjasama dengan guru dan orang tua. skor rendah dalam hal hubungan sosial dengan teman sebaya.
3. Tidak ada pengaruh atau ada pengaruh yang tidak signifikan dari pengasuhan di Taman Penitipan Anak terhadap perkembangan sosial anak.

Pengaruh pengasuhan di Taman Penitipan Anak terhadap aspek-aspek perkembangan tidak akan lepas dari bagaimana kualitas pengasuhan itu sendiri. Seperti dinyatakan oleh Dacey (2004 : 195) bahwa pengaruh Taman Penitipan Anak tergantung pada tipe, kualitas, dan stabilitas dari pengasuhan, jumlah pengasuhan yang diterima anak, dan pada usia berapa anak mulai menerima jenis pengasuhan non parental ini. Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD ) menyebutkan bahwa bagaimanapun faktor latar belakang keluarga berperan sangat penting, akan tetapi kualitas Taman Penitipan Anak memiliki kontribusi pada perkembangan psikososial anak, dimana sikap pengasuh di Taman Penitipan Anak, yaitu responsivitas dan sensitivitasnya, memiliki pengaruh penting terhadap sikap kerjasama anak, dan kecenderungan terjadinya agresivitas dan masalah perilaku (Papalia dkk, 2004 ; 220).

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis berarti asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan sesuatu secara sementara sebelum dicek kebenarannya (Sudjana, 1992 : 219). Dari landasan teori yang telah diuraikan mengenai kematangan sosial anak, Taman Penitipan Anak dan hubungan antara kedua hal tersebut maka dapat dirumuskan suatu hipotesis atau pernyataan sementara yang dalam penelitian ini akan di uji kebenarannya.

Hipotesis kerja ( $H_a$  atau  $H_i$ ) yaitu pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah : Ada perbedaan tingkat kematangan sosial

anak antara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak mengikuti Taman Penitipan Anak pada usia pra sekolah

Untuk menguji hipotesis kerja secara statistik maka harus ada batu uji untuk hipotesis kerja tersebut, yaitu suatu pembandingan atau alternatifnya yang berupa hipotesis nihil. Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya relasi atau perbedaan antara variabel-variabel penelitian (Kerlinger, 1990:330). Adapun hipotesis nihil atau  $H_0$  dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak antara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak memasuki Taman Penitipan Anak pada usia pra sekolah

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Ditinjau dari tujuannya penelitian ini dapat digolongkan dalam *exploratory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali pengetahuan mengenai suatu fenomena, sehingga fenomena tersebut dapat lebih dipahami. Informasi dan pengetahuan tentang fenomena yang diteliti menjadi pusat perhatian, karena masih sedikit yang diketahui. Tujuan lebih jauh dari *exploratory research* adalah untuk memformulasi pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide, serta mengembangkan teori dan dugaan sementara mengenai suatu fenomena yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya. (Neuman, 1994:18). Kesulitan dari penelitian tipe ini yaitu peneliti hanya mempunyai sedikit kontrol terhadap subyek yang diteliti, dan demi keaslian data, peneliti harus berusaha mengobservasi subyek senatural mungkin (Reaves, 1992:10).

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam *causal-comparative research*. Dalam *causal-comparative research* peneliti tidak memanipulasi variabel bebas, tetapi menentukan variabel bebas yang dicurigai menimbulkan adanya perbedaan pada variabel terikat. Karena tidak adanya manipulasi dan sedikitnya kontrol yang dapat dilakukan peneliti, maka hubungan sebab-akibat yang diperoleh sangat lemah dan bersifat sementara (Sumanto, 1990:10).

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal yang sangat penting dari penelitian kuantitatif. Secara ringkas variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang dapat bervariasi (Neuman, 1994:97). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu :

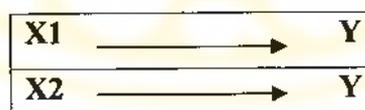
### 1. Variabel bebas

*Independent variabel* atau variabel X diidentifikasi sebagai variabel atau kondisi yang menyebabkan munculnya variabel tidak bebas atau *dependent variabel* atau variabel Y (Neuman, 1994:97). Karena merupakan penelitian perbandingan, maka ada dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu :

- X1 Adanya pengalaman mendapatkan pengasuhan di Taman Penitipan Anakl
- X2 Tidak ada pengalaman mendapatkan pengasuhan di Taman Penitipan Anakl

### 2. Variabel terikat

*Dependent variabel* atau variabel Y adalah variabel yang muncul sebagai akibat dari adanya variabel bebas (Neuman, 1994:97). Jadi nilainya akan mengikuti atau tergantung pada bagaimana variabel bebasnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kematangan sosial pada anak usia pra-sekolah. Hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



**Gambar 2. Bagan hubungan antar variabel penelitian.**

Keterangan : X1 = Pengasuhan di Taman Penitipan Anak  
X2 = Pengasuhan tidak di Taman Penitipan Anak  
Y = Tingkat kematangan sosial anak

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang mencakup langkah-langkah yang lebih spesifik, alat-alat ukur atau prosedur pengukuran dalam penelitian. Jadi definisi operasional mengacu pada indikator atau konstruk pengukuran (Neuman, 1994:125). Definisi operasional akan memberikan batasan pada peneliti, sehingga peneliti memiliki acuan bagaimana pengukuran terhadap suatu variabel akan dilakukan, dan baik buruknya metode pengukuran tersebut (Singarimbun dkk, 1991:23).

#### 1. Definisi operasional tingkat kematangan sosial

Kematangan sosial adalah perilaku sosial yang ditunjukkan individu, dimana individu mampu untuk berinteraksi sosial dengan orang lain disekitarnya dengan baik. Untuk definisi operasional kematangan sosial akan digunakan definisi operasional dari Doll (1965 dalam Purnamaningsih : 1994)) yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan menolong diri sendiri (*Dailiy living skill / self help*) yaitu terdiri dari :
  - i. Kemampuan menolong diri sendiri secara umum
  - ii. Kemampuan menolong diri sendiri ketika makan
  - iii. Kemampuan menolong diri sendiri berpakaian dan merapikan diri.
- b. Kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*).
- c. Pekerjaan (*occupation*) yang lebih khusus pada penguasaan motorik halus, misalnya menggunting, menempel.

- d. Penguasaan Gerak (*locomotion*) mengacu kepada penguasaan otot-otot besar dan melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik kasar misalnya berlari, melompat, naik sepeda.
- e. Keterampilan bersosialisasi
  - i. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal
  - ii. Pemanfaatan waktu luang
  - iii. Keterampilan melakukan penyesuaian
- f. Kemampuan komunikasi
  - i. Kemampuan mengekspresikan diri
  - ii. Kemampuan menerima ungkapan ekspresi orang lain
  - iii. Kemampuan melakukan komunikasi secara tertulis.

## **2. Definisi operasional pengasuhan di Taman Penitipan Anak**

Adalah salah satu jenis dari pengasuhan non-parental dimana anak diasuh di sebuah tempat bersama dengan anak-anak lain oleh beberapa orang pengasuh. Dari beberapa jenis Taman Penitipan Anak, penelitian ini lebih mengkhususkan pada penitipan anak yang ditujukan untuk umum. Adapun definisi operasional dari pengasuhan di Taman Penitipan Anak adalah bahwa anak dikatakan sudah mendapatkan pengasuhan di Taman Penitipan Anak jika pernah mengikuti Taman Penitipan Anak sekurang-kurangnya 4 jam/hari selama 6 bulan, antara usia 0-5 tahun.

#### D. Populasi dan Sampling

Populasi adalah sekelompok subyek yang memiliki karakteristik yang sama (Reaves, 1992:95). Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi penelitian ini adalah anak pra sekolah yaitu antara usia 2 sampai dengan 5 tahun, baik yang pernah mengikuti Taman Penitipan Anak maupun yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak yang saat ini tercatat sebagai siswa/siswi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak “Kusuma” RSUD Dr Soetomo, dengan karakteristik khusus sebagai berikut

1. Berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah.
2. Tinggal bersama keluarga inti (*nuclear family*), yang tidak pernah mengalami perceraian

*Sampling* adalah sebuah proses sistematis untuk mendapatkan sejumlah subyek penelitian dari populasi yang ada (Neuman, 1994:193). Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa teknik *simple random sampling*.

Adapun jumlah siswa/siswi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak “Kusuma” RSUD Dr Soetomo yang memenuhi karakteristik yang ditetapkan berjumlah 86 anak.. Sejumlah 40 anak pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak, sementara 46 anak tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak. Melalui pengambilan sampel secara acak sederhana, yaitu dengan cara pengundian, didapatkan 30 anak yang pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak. Kelompok ini akan menjadi kelompok pertama dan akan dibandingkan dengan kelompok kedua yaitu 30 anak yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak.

## E. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat dari penelitian eksploratif dimana peneliti harus berusaha mengobservasi subyek senatural mungkin (Reaves, 1992:10), maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersifat *unobstrusive*, artinya pengumpulan data dilakukan tanpa mempengaruhi, dengan cara apapun, subyek yang sedang diamati (Reaves, 1992:111). Selain itu harus dipertimbangkan rentang usia subyek yaitu masa pra-sekolah sehingga ada kesulitan untuk menggunakan metode pengumpulan data yang melibatkan partisipasi aktif subyek penelitian misalnya laporan diri. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka akan digunakan metode pengumpulan data berupa angket dan *interview* pada orang tua dan orang dewasa lain yang dekat dengan subyek penelitian. Alasan penggunaan metode angket atau kuesioner yang diberikan kepada orang tua adalah asumsi bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dengan subyek penelitian dan paling mengetahui kondisi subyek penelitian.

### 1. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2002:128). Dalam penelitian ini angket atau kuesioner diberikan kepada orang tua/wali dari subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data sekunder tentang subyek penelitian.

### 2. *Vineland Social Maturity Scale*

*Vineland Social Maturity Scale* adalah skala untuk mengukur kematangan sosial yang pertamakali dipublikasikan oleh Edgar A. Doll pada tahun 1965. Skala

yang kegunaan utamanya adalah sebagai jadwal standar perkembangan normal ini mementingkan hasil *interview* orang tua. Akan tetapi walaupun skala ini menggunakan informasi dari orang lain sebagai sumber data, skala ini bukan skala *rating*. Diikutsertakannya orang tua dalam mengumpulkan data skala ini dapat bermanfaat memberikan insight dan kesadaran akan perkembangan anak yang diasuhnya. Kegunaan lain dari skala ini adalah sebagai berikut :

1. Merupakan jadwal standar perkembangan normal yang dapat dipakai untuk membandingkan dan mengukur perkembangan atau perubahan perkembangan.
2. Mengukur perbedaan individual, mengukur penyimpangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah kelemahan mental, kenakalan anak-anak, penempatan anak atau adopsi anak.
3. Sebagai index kualitatif yang menunjukkan perbedaan perkembangan subyek abnormal, seperti anak-anak yang *maladjusted*, tidak stabil, psikotik, dan epileptik.
4. Sebagai ukuran perbaikan hasil perlakuan khusus, terapi, atau latihan-latihan.
5. Sebagai jadwal melihat kembali sejarah perkembangan dalam penelitian klinis mengenai keterlambatan perkembangan, kemerosotan, dan tingkat kecepatan perkembangan atau kemerosotan.

Skor akhir dari skala ini berupa *Social Quotien* yang merupakan perbandingan dari *Social Age* (SA/usia sosial) dan *Life Age* (LA/usia kronologis). Sementara interpretasi selanjutnya dari skal ini memerlukan berbagai pertimbangan

mengenai keadaan Subyek (Inti Sari *Vineland Social Maturity Scale* : Universitas Gadjah Mada)

Yang harus diperhatikan dari penggunaan skala ini adalah metode wawancara yang digunakan, karena sebagai suatu tehnik pengumpulan data wawancara harus dilakukan oleh pewawancara yang memiliki keterampilan yang diperlukan agar data yang terkumpul merupakan data yang reliabel dan valid (Arikunto, 2002:133)

Adapun alat ukur *Vineland Social Maturity Scale* sendiri terdiri dari 118 item tugas atau perilaku yang terbagi dalam beberapa kelompok umur.. Item-item tugas yang ada merupakan penjabaran dari indikator kematangan sosial Doll yaitu :

1. SHG, *Self Help General*, yaitu kemampuan menolong diri sendiri secara umum contoh itemnya : “Menghindari hal-hal sederhana yang membahayakan” (item ke 41 periode usia II – III). Item pertama muncul pada periode usia 0 – I yaitu “Mempertahankan keseimbangan”, sedangkan item terakhir SHG adalah “Menyebutkan waktu seperempat jam”
2. SHE, *Self Help Eating*, yaitu kemampuan menolong diri sendiri ketika makan. Muncul pertama kali pada periode usia 0 – 1 yaitu “Minum dari cangkir atau gelas dengan bantuan”. Item SHE yang terakhir adalah “Dapat melayani sendiri di meja makan” periode usia IX – X.
3. SHD, *Self Help Dressing*, adalah kemampuan merapikan diri sendiri, menolong diri sendiri ketika berpakaian. Muncul pertama kali pada periode usia I – II tahun yaitu “Berhasil membuka kaos kaki”, dan muncul

terakhir kali pada periode usia XI – XII yaitu “Dapat mencoba-coba berpakaian rapi”

4. SD, *Self Direction*, kemampuan mengarahkan dirinya sendiri. Muncul pertama kali pada periode usia V – VI yaitu “Dapat dipercaya/memahami nilai uang. Item terakhir adalah “Berbelanja untuk orang lain” pada periode usia XXV - +
5. O, *Occupation*, kemampuan melakukan keterampilan-keterampilan yang memerlukan penguasaan motorik halus. pada anak-anak, kemudian semakin bertambah periode usia merupakan item-item yang berhubungan dengan kemampuan melakukan hal-hal yang mendukung kemandirian sebagai orang dewasa, misalnya “Bekerja secara sistematis” (item ke 109, periode usia XXV - +)
6. C, *Communication*, adalah kemampuan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
7. L, *Locomotion*. Pada usia anak-anak mengarah pada kemampuan-kemampuan yang memerlukan penguasaan motorik kasar, semakin bertambah periode usia merupakan item yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk meluas, tidak terpaku pada satu tempat.
8. S, *Socialization*, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Mulai dari kemampuan bermain bersama teman sampai kepada turut serta mengambil bagian dalam tanggung jawab kelompok.

Pemberian skor pada alat ukur ini terdiri dari 3 kategori yaitu :

1. Skor + atau 1 bila Subyek yang diteliti mampu dan terbiasa melakukan suatu item dengan baik, tanpa perlu mendapat dorongan dari pihak lain. Skor + atau 1 tetap diberikan bila subyek penelitian mampu melakukan suatu item dengan baik dimasa lampau, akan tetapi harus dipastikan bahwa item tersebut sudah digantikan dengan kemampuan melakukan item lain yang lebih sempurna, bukan karena adanya kemunduran. Skor + atau 1 tetap diberikan bila suatu item belum dapat dilakukan oleh subyek karena keterbatasan budaya, akan tetapi pewawancara harus yakin benar bahwa apabila diberi kesempatan subyek dapat melakukan item tersebut dengan baik.
2. Skor  $\frac{1}{2}$  diberikan bila subyek penelitian mampu melakukan suatu item tetapi belum sempurna, atau sedang dalam tahap pembelajaran.
3. Skor 0 bila suatu item tidak dapat dilakukan, atau dulu subyek pernah bisa melakukan tetapi sekarang tidak lagi karena suatu kemunduran, bukan karena item tersebut telah digantikan dengan item lain yang lebih sempurna.

#### **F. Reliabilitas**

Data mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian. Bahkan dapat dikatakan baik tidaknya suatu penelitian tergantung dari benar tidaknya data. Adapun benar tidaknya data tergantung dari instrumen pengumpul data yang digunakan dan apakah instrumen itu sudah

digunakan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu faktor instrumen yang baik sangat penting dalam sebuah penelitian. Instrumen yang baik adalah yang memenuhi syarat-syarat reliabilitas atau keajegan (Arikunto, 2002:144). Reliabilitas adalah konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi lebih disebabkan faktor kesalahan pengukuran, bukan karena perbedaan individu (Azwar, 2002:83)

Metode angket tidak memerlukan pengujian validitas maupun reliabilitas. Sementara *Vineland Social Maturity Scale* sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Proses standardisasinya dilakukan dengan sampel 10 laki-laki dan 10 perempuan bagi tiap umur sampai dengan umur 30 tahun (seluruhnya berjumlah 620 kasus). Stabilitas standardisasi ditingkatkan dengan memilih subyek normal dan status sosialnya ditinjau dari pekerjaan ayah, dengan demikian sampel menjadi lebih representatif. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan tehnik tes-retes, dalam jangka waktu antara satu hari sampai dengan sembilan bulan. Hasilnya menunjukkan angka 0,92 untuk indeks reliabilitas tes-retes (Anastasi, 1982:278).

### **G. Validitas**

Validitas (*validity*) berarti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001:56). Suatu alat tes atau instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut

dapat menjalankan fungsi ukurnya. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang rendah.

Validitas dari *Vineland Social Maturity Scale* ditentukan terutama dari perbedaan usia, perbandingan antara subyek normal dengan subyek yang memiliki latar belakang retardasi mental, dan korelasi skor yang diperoleh dari penilaian observer yang mengetahui dengan baik bagaimana perilaku subyek sesungguhnya (Anastasi, 1982:278). Validitas yang ditentukan dari hal-hal diatas dapat dikategorikan dalam validitas konstrak (Azwar, 2000:55)

#### **H. Tehnik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data nantinya hanya akan berupa data kasar yang tidak dapat memberikan informasi apa-apa sebelum melalui tahap pengolahan dan analisis. Analisis data berarti kategorisasi, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian (Kerlinger, 1990:217)

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik untuk melakukan analisis data dengan pertimbangan sebagai berikut (Hadi, 1989:222) :

1. Statistik bersifat obyektif

Statistik sebagai alat penilai kenyatannya tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.

2. Statistik bersifat universal Karena sifat universalnya statistik dapat digunakan di semua bidang penyelidikan.

Bentuk statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik yang memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu (Hinkle, 1979 dalam Alsa, 2001 : 18)

1. Sampel-sampelnya diambil secara random dari masing-masing populasinya
2. Variabel dependennya bergejala rasio atau paling tidak bergejala interval
3. Populasi-populasi darimana sampel diambil berdistribusi normal
4. Varians kelompok-kelompok sampel adalah equal atau homogen

Untuk memenuhi syarat diatas perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. (Arikunto, 2002:286).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok sampel, oleh karea itu akan digunakan analisis perbedaan dengan metode T-test atau Uji-t. Uji-t digunakan untuk menentukan apakah dua mean berbeda secara signifikan atau tidak pada suatu tingkat probabilitas yang dipilih. Dengan uji-t dapat diketahui apakah perbedaan mean yang terjadi antara dua kelompok amatan terjadi secara kebetulan atau memang ada faktor yang mempengaruhinya (Sumanto, 1990:199). Uji t akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer *Spss versi 11*

Batas signifikansi penyimpangan pada tabel t menggunakan taraf signifiknsi 5 %. Alasan dipilihnya taraf signifikansi 5 % adalah :

1. Kemungkinan terjadinya sampel yang kurang representatif
2. Tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan kontrol yang sempurna dalam keseluruhan pelaksanaan penelitian.

Setelah diperoleh hasil pengolahan data, maka angka *probability of error* dapat dilihat dalam tabel nilai *probability of error*

Tabel 3. Nilai *probability of error*

P < 0,01	Sangat signifikan
P < 0,05	Signifikan
P > 0,05	Tidak signifikan

Dari nilai *probability of error* dapat ditentukan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Apabila  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
3. Apabila  $p < 0,01$  maka  $H_0$  ditolak

Akan tetapi ada kemungkinan bahwa asumsi-asumsi yang disyaratkan untuk sebuah uji statistik parametrik tidak dapat dipenuhi. Dalam hal ini alternatif yang akan diambil adalah melakukan uji statistik non-parametrik. Statistik non-parametrik disebut juga *distribution-free statistics* atau statistik bebas sebaran tidak diderivasi dari model distribusi normal sehingga penggunaannya tidak dapat dilandasi bahwa ada kesesuaian antara data sampel dengan model distribusi yang bersangkutan (Azwar, 2001: 8). Statistik non-parametrik dikatakan memiliki *test-power* yang rendah, hal ini terjadi karena statistik non-parametrik selain tidak menggunakan asumsi-asumsi yang mendasari, juga hanya dirancang untuk data nominal dan ordinal, yang diketahui tingkat kecermatannya lebih rendah dibandingkan dengan data interval dan rasio (Alsa, 2001 : 18). Tetapi Brady (1988, dalam Swediati, 2001 : 23) mengatakan bahwa data-data pada ilmu-ilmu

sosial umumnya tidak tepat (*imprecise*) sehingga hanya metode statistik non-parametrik yang paling tepat untuk menganalisis data-data dari ilmu-ilmu sosial.

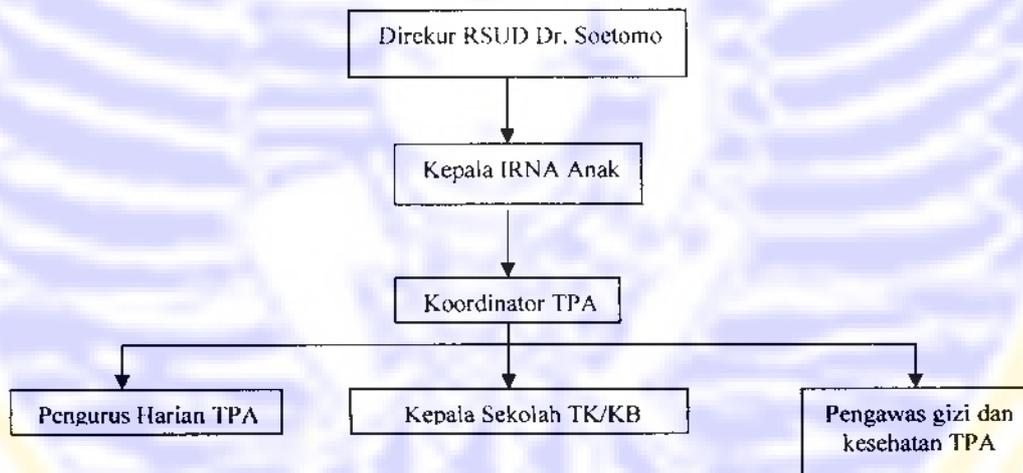
Uji statistik non-parametrik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang independen adalah dengan menggunakan *Mann-Whitney U-Test* (Sugiyono, 2003:148), *Mann-Whitney U-Test* mensyaratkan penggunaan data ordinal untuk pengolahan datanya, yang sudah dipenuhi dalam penelitian ini dimana skor akhir *social quotien* ada dalam skala data ordinal. Artinya data tersebut tidak mempunyai nilai nol mutlak. Analisa data juga akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer Spss versi 11.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Kusuma RSUD Dr. Soetomo yang beralamat di Jl. Airlangga No. 11 Surabaya. Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Kusuma RSUD Dr. Soetomo berada di bawah naungan instansi RSUD Dr Soetomo. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut :



**Gambar 3 Bagan Struktur organisasi TK/KB/TPA Kusuma RSUD Dr. Soetomo**

### **1. KB dan TK “Kusuma” RSUD Dr. Soetomo**

Pada tahun ajaran 2004 - 2005 Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak kusuma RSUD Dr. Soetomo tercatat memiliki 87 siswa/siswi yang terdiri dari 27 anak di kelas Kelompok Bermain A (PG/KB A), 17 anak di kelas Kelompok Bermain B (PG/KB B), 22 anak di kelas Taman kanak-kanak A (TK A) dan 21 anak di kelas Taman Kanak-kanak B (TK B), dengan 7 orang staff pengajar. Terdapat sarana/prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar terdiri dari :

1. Ruang kelas dengan alat-alat pendukungnya
2. Ruang Bermain yang memiliki berbagai alat permainan edukatif. Ruang Bermain terbagi dalam beberapa sudut atau bagian yaitu :
  - a Sudut Ketuhanan
  - b Sudut Kebudayaan
  - c Sudut keluarga
  - d Sudut Alam sekitar
  - e Sudut Pembangunan
3. Halaman Bermain

Teresedia juga kegiatan ekstra kokurikuler sebagai penunjang kegiatan belajar yang dilakukan antara lain : menari menggambar dan les mata pelajaran sesuai sekolah.

## **2. Taman Penitipan Anak RSUD Dr. Soetomo**

Taman Penitipan Anak tercatat pada saat ini memiliki 68 anak asuh dengan usia antara 6 bulan sampai dengan 6 tahun. Anak-anak tersebut diasuh oleh kurang lebih 15 orang pengasuh. Adapun fasilitas yang terdapat di Taman Penitipan Anak antara lain tempat tidur/box unuk anak asuh yang berusia di bawah dua tahun, meja dan kursi makan khusus unuk anak, berbagai alat permainan edukatif untuk anak.

Taman Penitipan Anak RSUD Dr Soetomo juga memiliki berbagai program kegiatan yang bertujuan bagi perkembangan anak, baik secara kognitif, moral maupun sosial. Tujuan-tujuan tersebut biasanya dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang diadakan setiap harinya dalam “Bermain sambil belajar”. Permainan yang ada mendukung perkembangan anak secara spesifik yaitu : kemampuan motorik kasar (senam dll), kemampuan motorik halus (mewarnai, menggambar, membuat kerajinan sederhana dll), kreativitas (bermain dengan air), kemampuan kognitif (berjalan-jalan sambil belajar). Selain itu diadakan juga pemeriksaan kesehatan (penimbangan berat badan dll) secara rutin setiap minggunya, sehingga pihak pengelola dapat mengontrol perkembangan anak-anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak, dan adanya kelainan dapat dideteksi sedini mungkin.

### **B. Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan persiapan yang matang, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar mengikuti kaidah

penelitian yang benar, dan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun persiapan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian yaitu

1. melakukan studi pustaka terkait dengan judul yang sudah dipilih. Dari studi pustaka yang dilakukan, didapat berbagai teori darimana penulis menentukan definisi konseptual, definisi operasional serta indikator dari variabel penelitian.
2. Menentukan instrumen penelitian yang tepat, yaitu alat ukur yang benar-benar dapat mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat kematangan sosial pada anak usia pra-sekolah.
3. Menentukan populasi penelitian dan melakukan proses sampling, sehingga didapatkan dua kelompok subyek penelitian. Adapun penentuan populasi dan sampling dilakukan berdasarkan teori yang didapatkan dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan penulis.
4. melakukan persiapan administrasi, yaitu mengurus surat izin penelitian, baik dari Fakultas Psikologi Unair maupun dari pihak Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Kusuma RSUD Dr Soetomo.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin dari pihak Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Kusuma RSUD Dr Soetomo, pada tanggal 06 April 2005. Ada beberapa tahap penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data mengenai tempat penelitian, data siswa/sisiwi, yang pernah atau sedang mengikuti Taman

Penitipan Anak maupun yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak, dan sarana/prasarana kegiatan belajar mengajar yang ada di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak RSUD Dr. Soetomo.

2. Menyebarkan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data sekunder. Angket atau kuesioner diberikan kepada orang tua/wali dari subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data sekunder tentang subyek penelitian meliputi data diri subyek penelitian, data keluarga, dan riwayat keikutsertaan subyek penelitian di Taman penitipan Anak.
3. Melakukan pengukuran terhadap variabel tingkat kematangan sosial subyek penelitian dengan menggunakan alat ukur kematangan sosial *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Untuk subyek penelitian pada kelompok 1 atau kelompok yang pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak, *interview Vineland Social Maturity Scale* dilakukan dengan pengasuh di Taman Penitipan Anak dan pendidik di KB atau TK sebagai informan. Sedangkan untuk kelompok 2 atau kelompok yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak *interview Vineland Social Maturity Scale* dilakukan dengan orang tua atau pengasuh dan pendidik di KB atau TK sebagai informan.
4. Melakukan pengolahan dan analisis data yang didapatkan dari penelitian.

#### D. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Seperti sudah disebutkan dalam bab sebelumnya mengenai metode penelitian, Metode angket tidak memerlukan pengujian validitas maupun reliabilitas. Sementara *Vineland Social Maturity Scale* sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan tehnik tes-retes, dalam jangka waktu antara satu hari sampai dengan sembilan bulan. Hasilnya menunjukkan angka 0,92 untuk indeks reliabilitas tes-retes, sementara Validitas dari *Vineland Social Maturity Scale* ditentukan terutama dari perbedaan usia, perbandingan antara subyek normal dengan subyek yang memiliki latar belakang retardasi mental, dan korelasi skor yang diperoleh dari penilaian observer yang mengetahui dengan baik bagaimana perilaku subyek sesungguhnya, yang dalam hal ini berarti sudah memenuhi validitas konstruk (Anastasi, 1982:278).

#### E. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Karakteristik Subyek penelitian

Pada awal penelitian jumlah subyek penelitian dari hasil random sampling adalah 60 orang, yaitu 30 orang pada kelompok 1 (TPA) dan 30 orang pada kelompok (non-TPA). Akan tetapi pada proses pengambilan data menggunakan alat ukur *Vineland Social Maturity Scale* diketahui bahwa satu orang anak dari kelompok 2 (non-TPA) mengalami sindrom asperger dan didiagnosis menderita autisme ringan. Sehingga subyek penelitian berkurang menjadi 30 pada kelompok 1 (TPA) dan 29 pada kelompok 2 (non-TPA). Adapun karakteristik dari Subyek penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. karakteristik Subyek Penelitian

No	Karakteristik		TPA	Non-TPA
1	Kelas	PG A	6	9
		PG B	3	6
		TK A	12	10
		TK B	9	4
2	Gender	Laki-laki	16	14
		Perempuan	14	15
3	Pendidikan Ayah	SMU/sdrj	12	14
		Akdm s/d S1	17	14
		> S1	1	1
4	Pendidikan Ibu	SMU/sdrj	9	14
		Akdm s/d S1	21	14
		> S1	--	1

Sumber : Angket orang tua subyek penelitian

## 2. Uji asumsi

Ada empat asumsi yang harus dipenuhi agar pengujian hipotesis penelitian dapat menggunakan statistik parametrik yaitu (Hinkle, 1979 dalam Alsa, 2001 : 18)

1. Sampel-sampelnya diambil secara random dari masing-masing populasinya
2. Variabel dependennya bergejala rasio atau paling tidak bergejala interval
3. Populasi-populasi darimana sampel diambil berdistribusi normal
4. Varians kelompok-kelompok sampel adalah equal atau homogen

### 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan aplikasi komputer Spss versi 11 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Tests of Normality

	KELOMPOK	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SOCIAL_Q	1	.143	30	.120	.929	30	.045
	2	.223	29	.001	.804	29	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability of error*(p) untuk hasil uji normalitas menggunakan *tes kolmogorov-smirnov* sebesar 0.120 untuk kelompok 1 atau kelompok TPA dan 0.001 untuk kelompok 2 atau kelompok non-TPA. Kaidah pengambilan keputusan mensyaratkan bahwa bila  $p > 0.050$  maka sebaran empiris tidak berbeda dengan sebaran normal teoritis, sehingga untuk kelompok 2 (Non TPA) dapat diambil kesimpulan bahwaberdasarkan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* populasi darimana sampel diambil dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Sementara untuk kelompok 1 (TPA) nilai  $p > 0.050$  sehingga dapat diambil kesimpulan bahwaberdasarkan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* populasi darimana sampel diambil dalam penelitian ini berdistribusi normal

Uji yang kedua menggunakan tes *Shapiro-Wilk*, didapatkan nilai p untuk kelompok 1(TPA) sebesar 0.045, dan untuk kelompok 2 (non-TPA) sebesar 0.000. Dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan yang sama dapat dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* populasi darimana sampel diambil dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menggunakan aplikasi komputer Spss versi 11 adalah sebagai berikut :

**Tabel. 6 Hasil Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
SOCIAL_Q	Based on Mean	4.033	1	57	.049
	Based on Median	4.511	1	57	.038
	Based on Median and with adjusted df	4.511	1	56.612	.038
	Based on trimmed mean	4.277	1	57	.043

Uji homogenitas data dengan menggunakan *Levene Statistic* mendapatkan angka p sebesar 0.049 (berdasarkan *Mean*), 0.038 (berdasarkan *Median*), 0.043 (berdasarkan *trimmed mean*). Kaidah pengambilan keputusan menyatakan bahwa kelompok-kelompok sampel dapat dikatakan *equal* atau homogen atau memiliki variasi yang sama bila nilai  $p > 0.050$ . Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa kelompok-kelompok sampel dalam penelitian ini tidak dapat dikatakan *equal* atau homogen.

Dengan tidak terpenuhinya asumsi normalitas sebaran data dan homogenitas varians, maka pengujian hipotesis penelitian tidak dapat menggunakan statistik parametrik, sehingga akan dipakai statistik non-parametrik dengan menggunakan *Mann-Whitney U-Test*.

### 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang sudah dirumuskan berdasarkan teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) : “Ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolah antara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak mengikuti Taman Penitipan Anak”

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) : “Tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolahantara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak memasuki Taman Penitipan Anak”

Pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan *Mann-Whitney U-Test*. Menggunakan aplikasi komputer Spss versi 11 memberikan hasil sebagai berikut :

**Tabel 7. Hasil Mann-Whitney Test Test Statistics**

	SOCIAL_Q
Mann-Whitney U	177,500
Wilcoxon W	612,500
Z	-3,906
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: KELOMPOK

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *probability of error* ( $p$ ) yang didapatkan dari hasil uji *Mann-Whitney* adalah sebesar 0.000. Dari nilai *probability of error* dapat ditentukan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Apabila  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Apabila  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
3. Apabila  $p < 0,01$  maka  $H_0$  ditolak

Dengan nilai  $p$  sebesar 0.000 maka dapat diambil keputusan bahwa Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa : “Tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolahantara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak memasuki Taman Penitipan Anak” ditolak. Sementara Hipotesis kerja ( $H_k$ ) yang menyatakan bahwa : “Ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolahantara yang mengikuti Taman Penitipan Anak dan yang tidak memasuki Taman Penitipan Anak” diterima

## F. Pembahasan

Hasil uji statistik non-parametrik dengan menggunakan tes Mann-whitney mendapatkan hasil nilai p sebesar 0.000 sehingga sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan Hipotesis ditolak dan Hipotesis alternatif diterima, kesimpulannya adalah ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolah antara yang pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak

Lebih lanjut lagi dari statistik deskriptif diketahui bahwa rata-rata tingkat kematangan sosial kelompok 1 (TPA) adalah sebesar 1.20013 sedangkan rata-rata tingkat kematangan sosial kelompok 2 (non-TPA) adalah sebesar 1.02922. Jadi secara umum Subyek penelitian yang pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak memiliki tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi atau dapat dikatakan lebih matang secara sosial dibandingkan dengan subyek penelitian yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak.

Lebih tingginya tingkat kematangan sosial subyek penelitian pada kelompok 1 (TPA) dibandingkan dengan tingkat kematangan sosial pada kelompok 2 (Non TPA) terkait dengan beberapa kondisi. Yang pertama seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1997 : 261) bahwa anak yang memasuki Taman Penitipan Anak memiliki kesempatan lebih dini untuk bergaul dengan lebih banyak orang selain keluarganya. Sehingga dengan demikian anak memiliki kesempatan lebih dini pula untuk mendapatkan pengalaman sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang lebih banyak bila dibandingkan anak yang diasuh di rumah. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dan beragam

memungkinkan anak untuk mempelajari berbagai peraturan sosial yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat misalnya bagaimana anak harus menunggu giliran dengan sabar, atau berbagi mainan milik bersama. Selain itu anak juga dapat mempelajari berbagai keterampilan bersosialisasi, misalnya bermain dengan teman, meminta perhatian dan memperhatikan teman di sekitarnya, kemampuan berkomunikasi misalnya mendekat dan berbicara dengan orang lain serta menceritakan pengalamannya.

Yang kedua yaitu kondisi di Taman Penitipan Anak dimana satu orang pengasuh mengasuh beberapa orang anak (tergantung rasio yang ada) sehingga orang dewasa yang ada lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh. Di satu sisi kondisi ini dapat memberi kesempatan kepada anak untuk belajar lebih mandiri (Hurlock, 1997 : 261). Anak dapat mempelajari berbagai keterampilan dalam menolong dirinya sendiri, misalnya keterampilan dalam hal makan yaitu dapat mengambil makanan dan minumannya sendiri, serta makan dan minum tanpa dibantu, mandi dan mencuci tangan sendiri, serta keterampilan dalam hal merapikan diri sendiri misalnya berpakaian dan menyisir rambut sendiri. Anak juga dapat belajar mandiri dalam hal menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya atau mencari solusi dari kesulitan yang ditemuinya.

Di sisi lain dorongan dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri inilah yang mungkin menjadi penyebab dari munculnya agresivitas yang lebih tinggi pada anak-anak yang mengikuti Taman Penitipan Anak dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan anak seperti telah

disimpulkan oleh Haskin (1985), dan Belsky dkk (1991) yang menemukan melalui penelitiannya bahwa anak-anak yang diasuh di Taman Penitipan Anak bersikap lebih agresif terhadap teman, dan kurang memiliki sikap kerjasama dengan guru dan orang tua jika dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh di rumah (Vandel dkk (1990 dalam Bee, 1994 : 144). Seperti diungkapkan oleh Bee (1994 : 143) bahwa secara tidak langsung pengasuh di Taman Penitipan Anak mungkin telah mendorong anak untuk bersikap agresif dan memiliki asertivitas yang berlebihan dalam usaha untuk menjadikan anak lebih mandiri. Selain itu kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa pada saat anak mulai belajar bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya memungkinkan munculnya perilaku-perilaku yang beragam. Anak mungkin akan memunculkan perilaku agresif terhadap teman sebaya atau anak yang lebih kecil untuk mendapatkan keinginannya, kurangnya bimbingan membuat anak terbiasa memakai cara ini sebagai solusi yang cepat dan mudah dalam mendapatkan keinginannya. Bagi anak yang lebih kecil atau lebih lemah, ada kemungkinan akan mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan ketika dipaksa untuk mengikuti keinginan anak lain dengan cara yang agresif. Pengalaman buruk yang terus menerus dialami pada saat anak mulai belajar bersosialisasi dapat menjadi trauma yang mempengaruhi pola sosialisasi selanjutnya. Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dari kemungkinan tersebut.

Adanya perbedaan tingkat kematangan sosial juga dapat mengacu pada sistem disiplin yang diterapkan di Taman Penitipan Anak. Dengan jadwal yang sudah

ditetapkan dan diterapkan secara ketat, misalnya kapan anak harus makan, tidur, minum susu, mandi mengerjakan PR dan sebagainya, secara tidak langsung anak akan terbiasa untuk mengatur dirinya sendiri.

Fakta lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan lebih tingginya tingkat kematangan sosial subyek penelitian pada kelompok 1 (TPA) didapat dari hasil wawancara dengan pengasuh, yaitu bahwa orang tua subyek penelitian pada kelompok 1 (TPA) tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya walaupun sudah memasukkan anak ke Taman Penitipan Anak. Biasanya pada saat menjemput anak mereka akan bertanya pada pengasuh yang mendampingi anak mengenai kondisi anak selama hari itu, misalnya apakah anak mau makan, apakah anak rewel dll, juga kegiatan yang dilakukan anak misalnya apakah anak mengerjakan PR nya, mainan apa yang dimainkan dll. Orang tua dan anak juga menceritakan kepada pengasuh bila ada hal yang terjadi di rumah yang berhubungan dengan anak misalnya ada saudara yang datang. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak Taman Penitipan Anak meminimalisir efek negatif yang mungkin terjadi.

Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan teori yang telah diuraikan dalam bab landasan teori bahwa dalam hubungannya dengan perkembangan anak yang diasuh, Taman Penitipan Anak sangat tergantung pada kualitas pengasuhan, sarana dan pra sarana yang ada, program-program kegiatan yang dijalankan serta tidak lepas dari bagaimana peran orang tua di rumah. Taman Penitipan Anak RSUD Dr Soetomo yang menjadi tempat penelitian ini cukup mendukung perkembangan anak-anak yang diasuhnya, ditinjau dari semua aspek yang ada.

Dari aspek pengasuh, pengasuh di Taman Penitipan Anak RSUD Dr. Soetomo merupakan tenaga-tenaga terlatih yang secara berkala diikutsertakan dalam pelatihan atau seminar mengenai PADU. Rasio anak dan pengasuh yang diasuh juga masih memenuhi rasio yang baik. Dari aspek kegiatan dan program, Taman Penitipan Anak RSUD Dr. Soetomo memiliki program-program yang bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak yang diasuhnya.

Walaupun penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan tingkat kematangan sosial antara anak usia pra-sekolah yang pernah atau sedang mengikuti Taman Penitipan Anak dengan anak usia pra-sekolah yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak, akan tetapi perlu diingat bahwa penelitian ini tidak memperhitungkan adanya variabel moderator yaitu variabel yang mempengaruhi, apakah itu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dari landasan teori variabel moderator untuk tingkat kematangan sosial anak adalah kapasitas intelektual anak. Faktor kognisi menentukan bagaimana dan seberapa cepat seseorang dapat mempelajari sesuatu. Demikian juga dalam mempelajari hal-hal yang membentuk kematangan sosial. Menurut Purnamaningsih (1994) besarnya faktor mediasi kognisi dalam mempelajari sesuatu menyebabkan perbedaan kematangan sosial pada anak-anak yang mempunyai intelegensi tinggi, dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai intelegensi lebih rendah, karena kematangan sosial dipelajari dengan menggunakan metode belajar sosial yang dipengaruhi oleh kognisi. Dengan tidak memperhitungkan adanya variabel moderator, maka kesimpulan penelitian ini

masih sangat lemah, sampai ada penelitian terbaru mengenai topik yang sama dengan memperhitungkan adanya variabel moderator.

Penelitian ini juga tidak mampu mengontrol adanya *intervening variable* yaitu variabel yang secara teoritis mempengaruhi, apakah itu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen tetapi besarnya pengaruh tersebut tidak dapat diukur. Dalam penelitian ini *intervening variable* tidak diperhitungkan karena keterbatasan peneliti. Tidak dikontrolnya *Intervening variable* juga membuat kesimpulan penelitian ini bersifat sementara sampai ada penelitian terbaru mengenai topik yang sama dengan memperhitungkan adanya *Intervening variable*. Adapun hal-hal yang menjadi *intervening variable* antara tingkat kematangan sosial anak dengan riwayat keikutsertaannya di Taman Penitipan Anak adalah : keadaan keluarga (tingkat sosio ekonomi, dan tekanan yang berhubungan dengan status sosial), kualitas Taman Penitipan Anak, dan jenis kelamin. Sementara hal-hal yang diduga menjadi *Intervening variable* antara tingkat kematangan sosial anak dengan riwayat keikutsertaannya di Taman Penitipan Anak adalah : urutan anak dalam keluarga, struktur keluarga, dan pola pengasuhan orang tua (Developmental Psychology, 1994 vol. 30. No 5. 691).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uji statistik data yang di dapat dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa : “Ada perbedaan tingkat kematangan sosial anak pada usia pra sekolah antara yang pernah atau sedang mengikuti dengan yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak”

#### B. Saran

Dari proses penelitian yang sudah dilakukan dan dari kesimpulan yang ditarik, ada beberapa hal yang dapat disarankan peneliti kepada orang tua yang ingin menggunakan jasa pelayanan di Taman Penitipan Anak, orang tua yang sedang menggunakan jasa pelayanan di Taman Penitipan Anak, serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami topik ini. Perlu diingat bahwa hasil penelitian ini tidak lepas dari kondisi dan situasi dimana penelitian ini dilakukan yaitu di Kelompok Bermain /Taman Kanak-kanak “Kusuma” dan Taman Penitipan Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan pada semua Taman Penitipan Anak yang ada. Karena kualitas Taman Penitipan Anak sangat menentukan bagaimana tumbuh kembang anak yang diasuh.

1. Kepada orang tua yang ingin menggunakan jasa Taman Penitipan Anak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bila anak di asuh di Taman Penitipan Anak, maka kemungkinan tingkat kematangan sosialnya akan berbeda, dalam hal ini lebih baik, dengan bila anak tidak di asuh di Taman Penitipan Anak. Oleh karena itu orang tua tidak perlu merasa cemas atau khawatir bila memang situasi dan kondisi tidak memungkinkan bagi orang tua untuk mengasuh sendiri sepenuhnya anak-anaknya. Hanya saja dalam memilih Taman penitipan Anak hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Taman Penitipan Anak yang dipilih hendaknya memenuhi syarat dalam hal memperhatikan kesehatan anak, dan staff pengasuh, memiliki fasilitas yang aman bagi anak, memiliki standar kesehatan dan keamanan untuk keadaan darurat, serta lingkungan yang memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan
- b. Rasio pengasuh dan anak yang diasuh hendaknya tidak terlalu besar, sehingga ada kemungkinan ada anak yang terabaikan. Selain itu tingkat turn over pengasuh rendah, sehingga tidak mempengaruhi proses pembentukan perilaku lekat (*attachment*) anak terhadap orang dewasa. Pengasuh juga hendaknya memiliki kompetensi dalam pekerjaannya, stabil, dan menikmati bergaul dengan anak-anak, memiliki sikap yang hangat, penuh kasih sayang serta responsif terhadap kebutuhan anak
- c. Taman Penitipan Anak yang dipilih hendaknya memiliki program-program yang dapat mendorong dan membantu anak untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang ada, serta memiliki

program kegiatan yang dapat menolong anak untuk meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif, keterampilan komunikasi, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia luar di sekitarnya.

- d. Taman Penitipan Anak yang dipilih juga harus membuka komunikasi yang seluas-luasnya dengan orang tua / wali, serta memberi kesempatan berdiskusi dengan orang tua tentang kebijakan-kebijakan yang akan diambil.
- e. Selain memperhatikan Taman Penitipan Anak yang akan dipilih, orang tua juga harus menyiapkan anak untuk memasuki Taman Penitipan Anak. Bila anak sudah mampu berkomunikasi secara verbal berikan gambaran-gambaran tentang bagaimana keadaan dan kegiatan apa saja yang biasanya dapat dilakukan di Taman Penitipan Anak. Kalau memungkinkan ajak anak ke Taman Penitipan Anak untuk melihat-lihat Taman Penitipan Anak yang dipilih sebelum secara resmi memasuki Taman Penitipan Anak tersebut.
- f. Bila anak sudah cukup besar, hendaknya orang tua harus mengkomunikasikan lebih dahulu keputusan untuk memasukkan anak ke Taman penitipan Anak. Orang tua harus memberikan alasan-alasan yang tepat. Jangan sampai anak merasa dibohongi kemudian merasa diabaikan oleh orang tuanya.

2. Kepada orang tua yang sedang menggunakan jasa pelayanan di Taman Penitipan Anak.
  - a. Secara khusus orang tua hendaknya tetap memperhatikan perkembangan anak di Taman Penitipan Anak, dengan cara menjalin hubungan baik dengan pengasuh di Taman Penitipan Anak. Pengasuh harus dijadikan sebagai partner pengasuhan anak, orang tua dan pengasuh dapat saling menyamakan persepsi tentang pengasuhan anak, dan orang tua dapat mengikuti perkembangan anak di Taman Penitipan Anak melalui pengasuh.
  - b. Hasil sebuah penelitian menyimpulkan bahwa semakin besarnya pengasuhan anak bukan oleh ibunya juga mendorong rendahnya keharmonisan interaksi ibu-anak, munculnya perilaku bermasalah ketika anak menginjak usia dua tahun, dan rendahnya kedekatan hubungan di antara mereka (Harjaningrum, 2005). Hal itu mungkin terjadi karena orang tua yang menggunakan jasa Taman Penitipan Anak biasanya memiliki kesibukan yang tinggi. Oleh karena itu walaupun sudah memasukkan anak ke Taman Penitipan Anak orang tua harus berusaha untuk selalu memberikan waktu untuk anak, waktu yang sedikit tetapi digunakan secara berkualitas akan lebih baik hasilnya daripada banyak waktu yang tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berguna baik bagi kemajuan anak maupun kedekatan hubungan orang tua – anak.

### 3. Kepada Institusi

Hasil penelitian ini secara tidak langsung merupakan gambaran dari kualitas Taman Penitipan Anak RSUD Dr Soetomo yang mampu mengasuh dan mendidik anak-anak didiknya untuk menjadi lebih mandiri, karena subyek penelitian kelompok 1 (TPA) adalah anak-anak didik di TPA RSUD Dr. Soetomo. Adapun beberapa saran untuk dapat semakin meningkatkan kualitas pelayanan di TP RSUD Dr. Soetomo adalah sebagai berikut :

- a. Salah satu aspek Taman Penitipan Anak yang baik adalah memiliki lingkungan yang cukup memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan. Oleh karena itu disarankan kepada pihak pengelola memikirkan lebih jauh untuk memiliki sebuah areal yang lebih luas agar lebih memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan yang dimiliki.
- b. Aspek yang dapat dikatakan paling penting bagi tercapainya perkembangan optimal anak di Taman Penitipan Anak adalah pengasuh. Oleh karena itu tidak berlebihan bila pihak pengelola menaruh perhatian lebih pada aspek ini. Seminat dan pelatihan PADU yang telah diberikan kepada pengasuh hendaknya tetap diberikan secara berkala sehingga setiap pengasuh memiliki standar kompetensi yang sama.

### 4. Untuk penelitian selanjutnya

Taman Penitipan Anak merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan seiring dengan semakin dibutuhkannya jasa pelayanan yang ditawarkan sebuah Taman Penitipan Anak. Penelitian ini, dengan segala keterbatasannya, mencoba untuk

mengungkap sedikit aspek dari Taman Penitipan Anak. Banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti. Penelitian selanjutnya hendaknya memperhatikan beberapa hal dibawah ini agar hasil yang didapat menjadi lebih sempurna yaitu :

- a. Penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan adanya variabel perantara atau *intervening variable* terhadap terbentuknya kematangan sosial pada anak usia pra sekolah, seperti jenis kelamin, temperamen anak, urutan kelahiran, struktur keluarga, pola pengasuhan orang tua, maupun kualitas Taman Penitipan Anak .
- b. Menggunakan alat ukur yang lebih baru dan lebih sesuai. *Vineland Social Maturity Scale* adalah skala untuk mengukur kematangan sosial yang pertama kali dipublikasikan oleh Edgar A. Doll pada tahun 1965, sehingga ada kemungkinan standarisasi yang dilakukan tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Dalam penelitian ini standarisasi yang mungkin sudah tidak sesuai tidak terlalu menjadi masalah, karena skor akhir kematangan sosial anak tidak dibandingkan dengan standar yang ada, tetapi dengan skor akhir kematangan sosial kelompok pembanding dengan menggunakan alat ukur yang sama.
- c. Melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas. Karena stasistik non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini tidak memungkinkan hasil penelitian digeneralisasikan dalam lingkup yang lebih luas, sehingga hasil penelitian hanya berlaku dalam lingkup yang sangat terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. (1982). *Psychological Testing 5<sup>th</sup> Edition*, New York : Macmillian publishing Co.,Inc.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek, (edisi revisi IV)*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001), *Reliabilitas dan Validitas (edisi ketiga)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bee, H. (1994), *Life Span Development*, New York : HarperCollins College Publisher.
- Chaplin, C.P., (1989) *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kurtini Kartono)* Jakarta : Radjawali Press.
- Cole, L., (1970) *Psychology of Adolescence 5 th. Edition*, New York : Holt Rinehart and Winston Inc..
- Craig, G. J., (1996) *Human Development*, New Jersey : Perntice Hall.
- Dacey, S. J & J. F. Travers, (2004). *Human Developmental, across the life span (5<sup>th</sup> Edition)*, New York : Mc Graw Hill
- Davidoff, L.L (1989). Psikologi Suatu Pengantar, edisi ke 2 jilid 1, dalam Mari Juniati (penerjemah). Rachmawati (editor). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Elkind. D. & Weiner. I. B., (1978), *Development of the Child*, New York : John Wiley & Sons Inc.
- Hall, C. S.,G. Lindzey, (1993), *Psikologi kepribadian 1, teori-teori psikodinamik (klinis)*, dalam Yustinus (penerjemah). A. Supratiknya (editor), Yogyakarta : Kanisius.
- Hadi, Sutrisno, (2001). *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Haditono S. R (1986) *Masa Balita*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Pres.
- Hasan.F.(1981) *Kamus Istilah*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Kerlinger, F.N., (1990), *Asas-asas Penelitian Behavioral*, dalam Landung R. simatupang (penerjemah). H. J. Koesoemanto (editor), Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Mussen, P.H., J.J. Conger., J. Kagan & J. Geiwitz. (1979). *Psychological Development : a life span approach*, New York : Harper & Row Publisher.
- Neuman, W. L. (1994). *Social Research Methods qualitative and quantitative approach 2th Edition*, Boston : Allyn and Bacon.
- Papalia, E. D, Sally Wendkoss Olds, Ruth Duskin Feldman, (2004). *Human Developmental 9<sup>th</sup> Edition*, New York : Mc Graw Hill.
- Peterson, C. (1996). *Looking Forward Through the life Span, Developmental Psychology 3<sup>rd</sup> Edition*, Australia : Prentice Hall.
- Purnamaningsih, H. E., Martani, W., Firin, M. (1994) *Kemasakan sosial pada anak berintelegensi tinggi dan anak berintelegensi rendah*, Jurnal Psikologi No. 2 : Universitas Gadjah Mada.
- Reaves, C. C. (1992), *Qualitative Research for the Behavioral Science*, Singapore:John Willey & Sons Inc..
- Santoso, S. (2003) *Spss versi 10 Mengolah data statistik secara profesional*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W., (2002). *Life Span Development*, jilid 1, New York : Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W, (2004). *Life Span Development*, jilid 2, New York : Mc Graw Hill.
- Singarimbun M. & Effendi S. (1989), *Metode Penelitian Survai*, Jakarta : LP3ES.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistika*, edisi ke 5, Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sugiyono (2003) *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : CV. Alfa Beta.
- Sulistiyorini D (1994) *Hubungan antara intensitas bermain Video Games dengan tingkat Kematangan Sosial*, Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Sumanto, (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Bates, E. J., Marviney, D., Kelly, T., Didge, K. A., Beneth, D. S., Petit, G. S., (1994) *Child Care History and Kindergarten Adjustment. Developmental Psychology*, 30, 690 – 700.
- Universitas Gadjah Mada (1990) *Inti Sari Vineland Social Maturity Scale* .
- (Suara merdeka. Kamis 13 Maret 2003, *pilih Tempat Penitipan Anak atau pembantu*, hal 1, 16).
- ([http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/l\\_D\\_SPN.htm](http://www.pdk.go.id/publikasi/brief/99-00/l_D_SPN.htm), *RPP Sisdiknas*, diakses 09 Juni 2004).

(<http://www.Laman RPP SISDIKNAS – RPP Pendidikan Anak Usia Dini>, diakses 27 Februari 2005 ).

(<http://13IndicatorsofQualityChildCare:researchupdate.com>, *13 Indicators of Quality Child care*, diakses 20 Mei 2004).

(<http://aspe.hhs.gov/hsp/ccquality-indo2.com>, *Day Care centers' aspects*, diakses 20 Mei 2004).

(<http://wwwepsikologi.com>, *Day care Centers*, diakses 2 April 2004).

(<http://www.ofix.or.jp/plaza/tpa/indonesia/094.html> , *Tempat Penitipan Anak*, 23 januari 2005)



Lampiran I  
DATA SUBYEK PENELITIAN

xplore

## ELOMPOK

## Case Processing Summary

		SOCIAL_Q	
		KELOMPOK	
Cases		1	2
Valid	N	30	29
	Percent	100.0%	100.0%
Missing	N	0	0
	Percent	.0%	.0%
Total	N	30	29
	Percent	100.0%	100.0%

## Descriptives

KELOMPOK		Statistic	Std. Error		
SOCIAL_Q	1	Mean	1.20013	.036286	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.12591	
			Upper Bound	1.27434	
		5% Trimmed Mean	1.19259		
		Median	1.18650		
		Variance	.039		
		Std. Deviation	.198745		
		Minimum	.930		
		Maximum	1.600		
		Range	.670		
		Interquartile Range	.35150		
		Skewness	.504	.427	
		Kurtosis	-.716	.833	
			2	Mean	1.02922
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			.97336	
	Upper Bound			1.08508	
5% Trimmed Mean	1.01338				
Median	.97500				
Variance	.022				
Std. Deviation	.146848				
Minimum	.880				
Maximum	1.570				
Range	.690				
Interquartile Range	.18150				
Skewness	1.982			.434	
Kurtosis	5.405			.845	

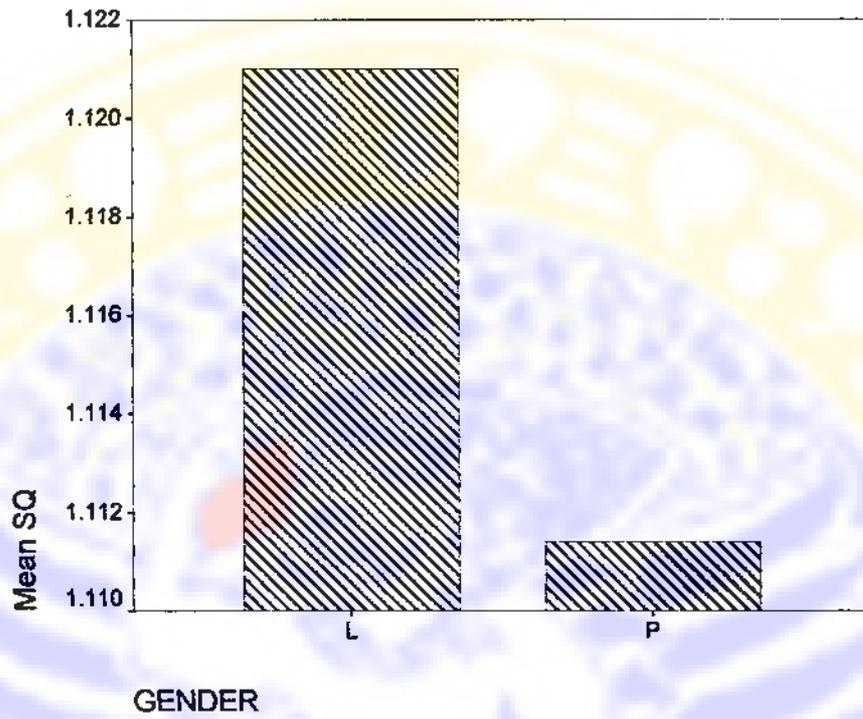
**DATA SUBYEK PENELITIAN**  
**KELOMPOK I (TPA) DAN KELOMPOK II (Non TPA)**

No	No Subyek	Gender	Kelas	Usia	Pendidikan Orang tua		Kelompok	Social_Q
					Ayah	Ibu		
1	Subyek 1	L	TK B	6.3	SI	SI	TPA	1.227
2	Subyek 2	L	TK B	5.83	SMU/Sdrj	SI	TPA	1.6
3	Subyek 3	P	TK B	6.83	Pasca sarjana	SI	TPA	0.93
4	Subyek 4	L	TK B	5.75	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.45
5	Subyek 5	L	TK B	5.75	SI	SI	TPA	1.543
6	Subyek 6	L	TK B	6.16	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.35
7	Subyek 7	P	TK B	6	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.183
8	Subyek 8	L	TK B	6.3	AKADEMI	AKADEMI	TPA	1.408
9	Subyek 9	P	TK B	6.3	SI	SI	TPA	1.27
10	Subyek 10	L	TK A	5.25	SI	SI	TPA	1.19
11	Subyek 11	P	TK A	4.3	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.598
12	Subyek 12	L	TK A	5.25	SI	SI	TPA	0.99
13	Subyek 13	P	TK A	5.25	SI	SI	TPA	1.16
14	Subyek 14	P	TK A	5	SI	SI	TPA	1.275
15	Subyek 15	P	TK A	5.28	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.03
16	Subyek 16	L	TK A	5.28	SMU/sdrj	AKADEMI	TPA	1.415
17	Subyek 17	P	TK A	5.33	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1
18	Subyek 18	P	TK A	5	SI	SI	TPA	1.25
19	Subyek 19	L	TK A	5.33	SI	AKADEMI	TPA	0.994
20	Subyek 20	L	TK A	4.92	SMU/sdrj	AKADEMI	TPA	0.987
21	Subyek 21	P	TK A	5	SI	SMU/sdrj	TPA	1.3

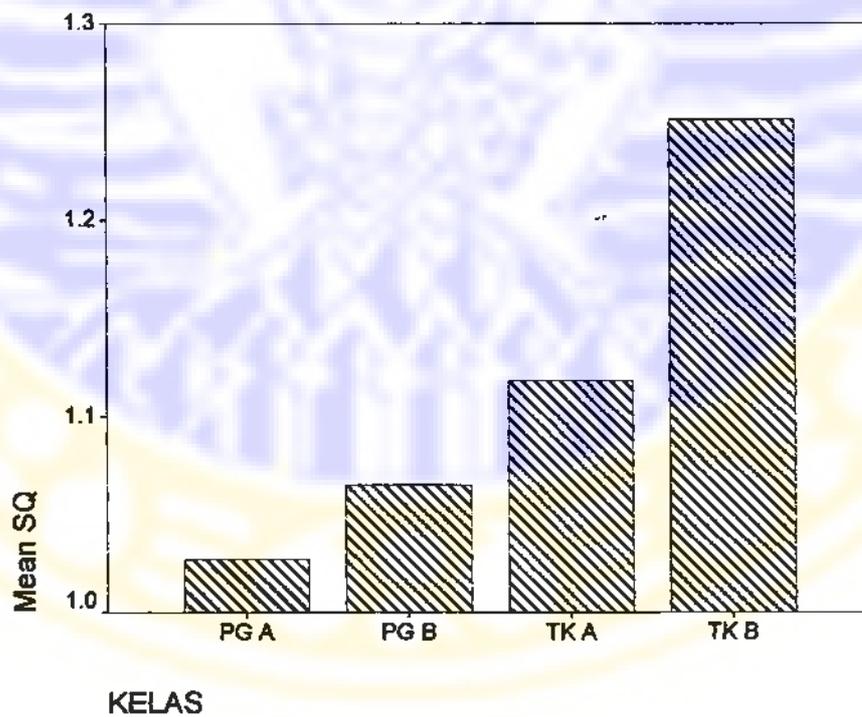
22	Subyek 22	P	PG B	4	AKADEMI	SMU/sdrj	TPA	1.14
23	Subyek 23	L	PG B	4.92	SI	SI	TPA	0.95
24	Subyek 24	P	PG B	3.166	SMU/sdrj	SMU/sdrj	TPA	1.053
25	Subyek 25	P	PG A	4.3	AKADEMI	AKADEMI	TPA	1.143
26	Subyek 26	L	PG A	3.75	SI	SI	TPA	1
27	Subyek 27	L	PG A	4.08	SI	SI	TPA	1
28	Subyek 28	P	PG A	3.25	SMU/sdrj	AKADEMI	TPA	1.356
29	Subyek 29	L	PG A	3.833	SMU/sdrj	SI	TPA	1
30	Subyek 30	P	PG A	3.92	SI	SI	TPA	1.212
31	Subyek 31	P	TK B	5.5	SI	SI	Non TPA	1.227
32	Subyek 32	L	TK B	6	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.93
33	Subyek 33	L	TK B	6.3	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.92
34	Subyek 34	L	TK B	5.6	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	1.227
35	Subyek 35	P	TK A	3.58	SI	SI	Non TPA	1.105
36	Subyek 36	L	TK A	4.75	Pasca sarjana	Pascasarjana	Non TPA	1.03
37	Subyek 37	L	TK A	4.91	SI	SI	Non TPA	1.2
38	Subyek 38	P	TK A	5	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	1.1
39	Subyek 39	L	TK A	5	SI	SI	Non TPA	0.88
40	Subyek 40	L	TK A	5.92	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.915
41	Subyek 41	P	TK A	5.3	SMU/sdrj	SI	Non TPA	0.927
42	Subyek 42	L	TK A	5.25	SI	SMU/sdrj	Non TPA	1
43	Subyek 43	P	TK A	5	SI	SI	Non TPA	1.14
44	Subyek 44	P	TK A	5.41	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	1.109
45	Subyek 45	P	PG B	4.5	SMU/sdrj	SI	Non TPA	1.105
46	Subyek 46	P	PG B	4.25	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.978
47	Subyek 47	P	PG B	4.3	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.909
48	Subyek 48	P	PG B	4.58	SI	SI	Non TPA	0.909
49	Subyek 49	P	PG B	4.42	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.970

50	Subyek 50	L	PG B	4.5	SI	SI	Non TPA	1.570
51	Subyek 51	P	PG A	3.16	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	1.103
52	Subyek 52	P	PG A	3.42	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.975
53	Subyek 53	P	PG A	3.92	SI	SI	Non TPA	0.915
54	Subyek 54	L	PG A	4.16	SI	SI	Non TPA	0.940
55	Subyek 55	P	PG A	3.83	SI	SI	Non TPA	0.970
56	Subyek 56	L	PG A	3.5	SI	SI	Non TPA	0.976
57	Subyek 57	L	PG A	3.33	SI	AKADEMI	Non TPA	0.975
58	Subyek 58	L	PG A	3.5	SMU/sdrj	SMU/sdrj	Non TPA	0.88
59	Subyek 59	L	PG A	4.42	SI	SMU/sdrj	Non TPA	0.962

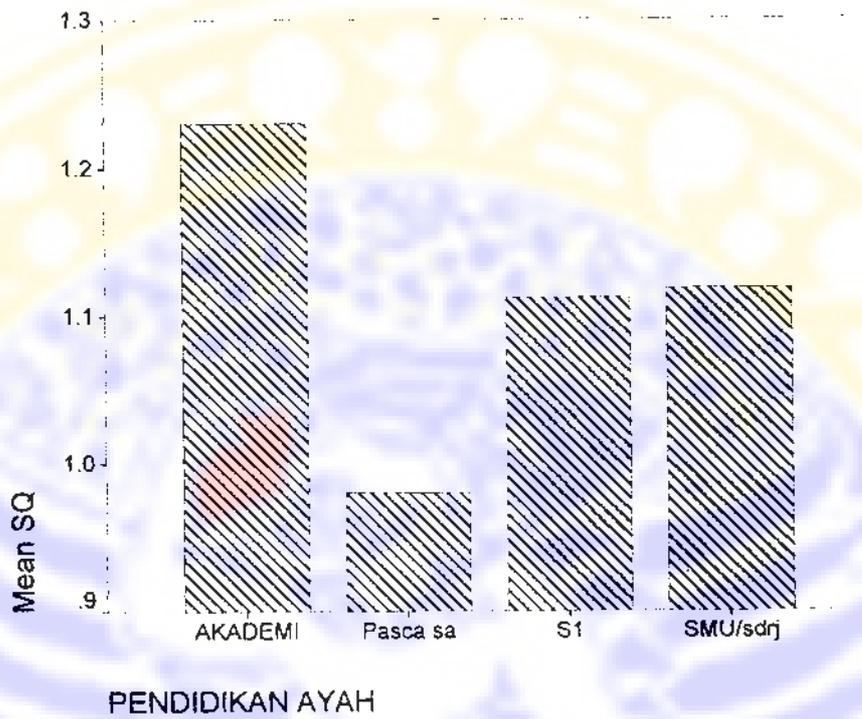
### Tingkat Kematangan Sosial anak berdasarkan Gender



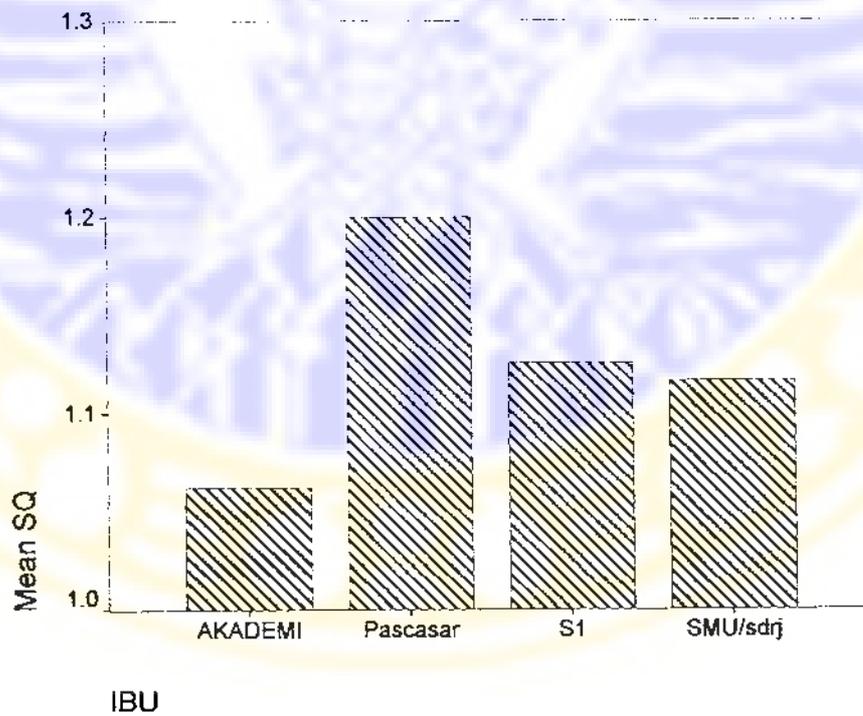
### Tingkat Kematangan Sosial anak berdasarkan Kelas



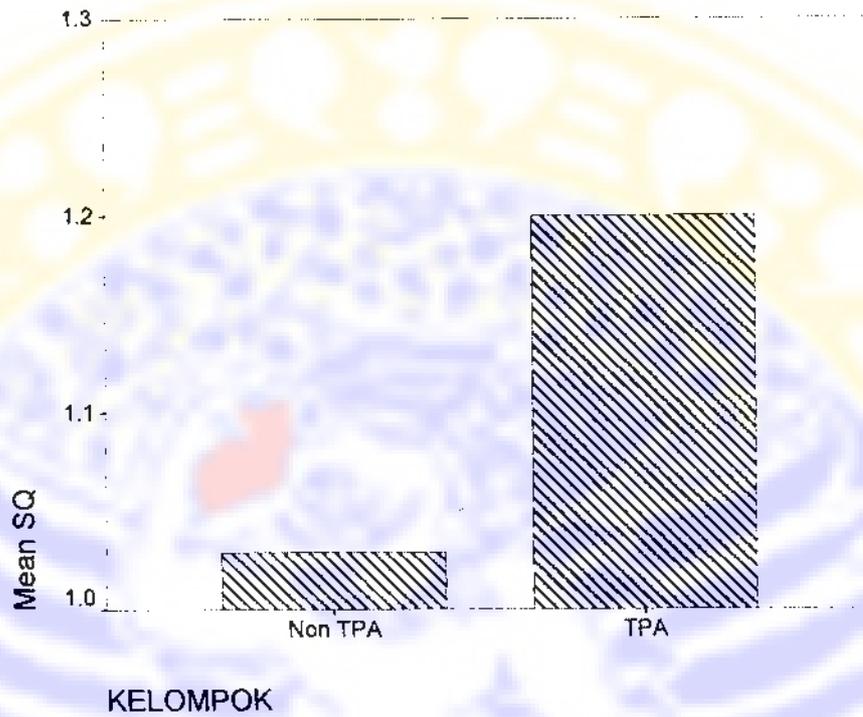
### Tingkat Kematangan Sosial anak berdasarkan Pendidikan Ayah



### Tingkat Kematangan Sosial anak berdasarkan Pendidikan Ibu



### Tingkat Kematangan Sosial anak berdasarkan Kelompok





Lampiran 2  
Kuesioner

Surabaya, Maret 2005

Salam Sejahtera

Saya mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang saat ini sedang mengerjakan skripsi dengan judul “Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak usia Pra-sekolah antara yang pernah mengikuti Taman Penitipan Anak dengan yang tidak pernah mengikuti Taman Penitipan Anak”

Berkenaan dengan penulisan skripsi tersebut, saya memohon bantuan dari Bapak/Ibu untuk mengisi angket berikut ini. Saya sangat berharap Bapak/Ibu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada menurut pendapat atau keyakinan Bapak/Ibu pribadi dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Saya menjamin kerahasiaan data-data yang Bapak/Ibu berikan.

Demikian permohonan saya. Atas kesediaan Bapak/Ibu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Hormat Saya,

Yulia Trichrismayanti

## ANGKET

### I. Data Anak

1. Nama Anak : .....
2. Kelas \* : (a) Taman Kanak-kanak A  
(b) Taman Kanak-kanak B
3. Tempat/Tgl. Lahir : .....
4. Alamat : .....
5. Saudara kandung : Anak ke ..... dari ..... bersaudara

### II. Data Keluarga

#### 1. Orang tua

Nama Ayah kandung : .....

Alamat : .....

..... Telp. ....

Nama Ibu kandung : .....

Alamat : .....

..... Telp. ....

#### 2. Tingkat Pendidikan Orang tua

Ayah\* : (a) >S1  
(b) SMU s/d S1  
(c) < SMU

Ibu\* : (a) > S1  
(b) SMU s/d S1  
(c) < SMU

#### 3. Pekerjaan Orang tua

Ayah : .....

Ibu : .....

4. Penghasilan Orang tua

Ayah\* : (a) > 1 Juta Rupiah                      Ibu\* : (a) > 1 Juta Rupiah  
          (b) < 1 Juta Rupiah                         (b) < 1 Juta Rupiah  
          (c) .....                                       (c) .....

5. Jumlah Penghuni rumah

Anak : .....orang  
Keluarga luas : .....orang  
Pembantu Rt : .....orang

6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan / menerapkan disiplin pada anak:

◊ .....  
.....  
.....

7. Apa yang Bapak/Ibu lakukan bila anak tidak menurut perintah/aturan yang telah disepakati bersama :

.....  
.....  
.....

**III. Pengalaman Mengikuti Taman Penitipan Anak (TPA) / Day Care Center**

1. Pernahkan Anak mengikuti TPA / Day Care Center \*

(a) Tidak Pernah ( Langsung lanjutkan ke no. 2)

(b) Pernah

i. Nama TPA / Day Care Center yang pernah diikuti

1. .... Th. .... s/d .....  
2. .... Th. .... s/d .....  
3. .... Th. .... s/d .....

ii. Intensitas Anak mengikuti TPA / Day Care Center \*

(a) < 10 jam / minggu  
(b) 10 jam s/d 20 jam / minggu  
(c) > 20 jam / minggu

iii. Alasan Bapak/Ibu memasukkan anak ke TPA / Day Care Center

.....  
.....  
.....

iv. Pendapat Bapak / Ibu mengenai TPA / Day Care Center tersebut:

.....  
.....  
.....

2. Apa Pendapat Bapak/Ibu tentang memasukkan anak ke TPA / Day Care Center :

.....  
.....  
.....

Catatan : Tanda \* pilih salah satu

Terimakasih



**Lampiran 3**  
**Uji Normalitas**

		SOCIAL_Q	
		KELOMPOK	
		1	2
Kolmogorov-Smirnov	Statistic	.143	.223
	df	30	29
	Sig.	.120	.001
Shapiro-Wilk	Statistic	.929	.804
	df	30	29
	Sig.	.045	.000

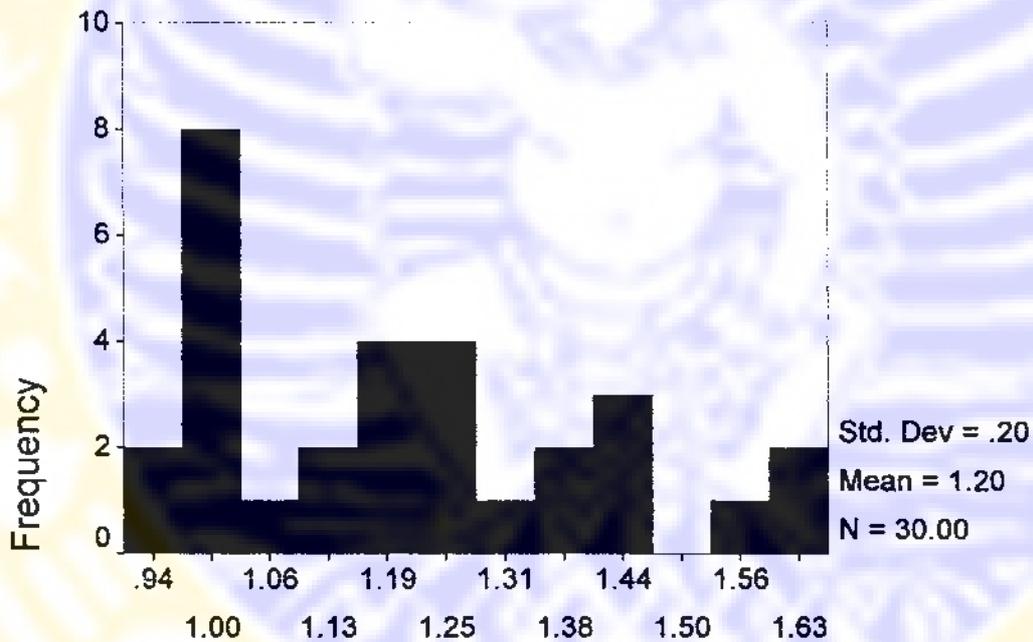
a. Lilliefors Significance Correction

SOCIAL\_Q

istograms

### Histogram

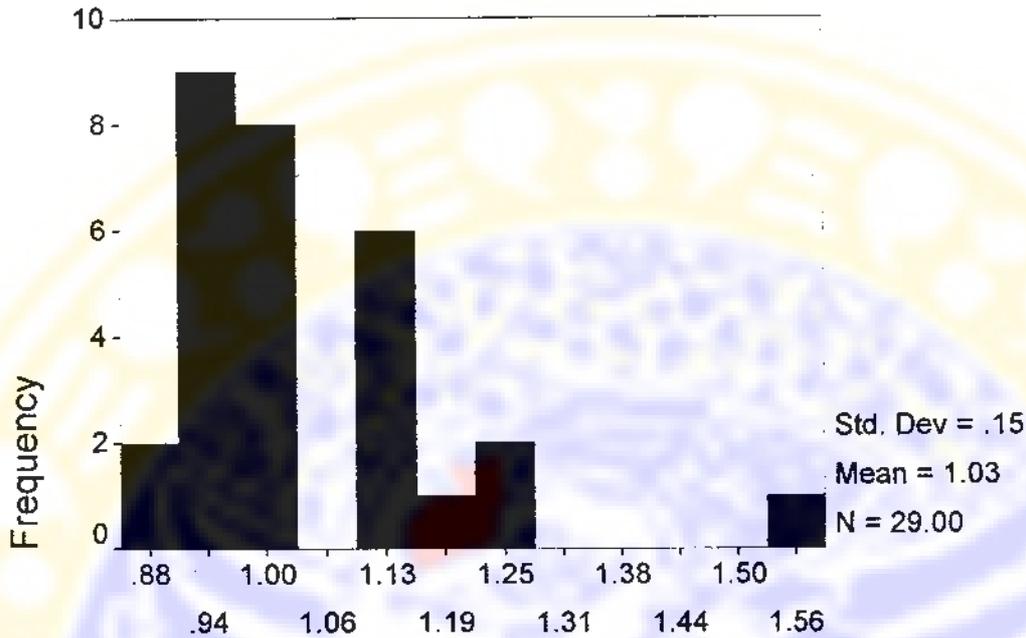
For KELOMPOK= 1



SOCIAL\_Q

# Histogram

For KELOMPOK= 2



SOCIAL\_Q

## Stem-and-Leaf Plots

SOCIAL\_Q Stem-and-Leaf Plot for KELOMPOK= 1

Frequency	Stem & Leaf
5.00	9 . 35899
6.00	10 . 000035
5.00	11 . 44689
5.00	12 . 12577
3.00	13 . 055
3.00	14 . 015
2.00	15 . 49
1.00	16 . 0

Stem width: .100  
Each leaf: 1 case(s)

SOCIAL\_Q Stem-and-Leaf Plot for KELOMPOK= 2

Frequency	Stem & Leaf
2.00	8 . 88
8.00	9 . 00112234
7.00	9 . 6777777
2.00	10 . 03
.00	10 .
6.00	11 . 000004

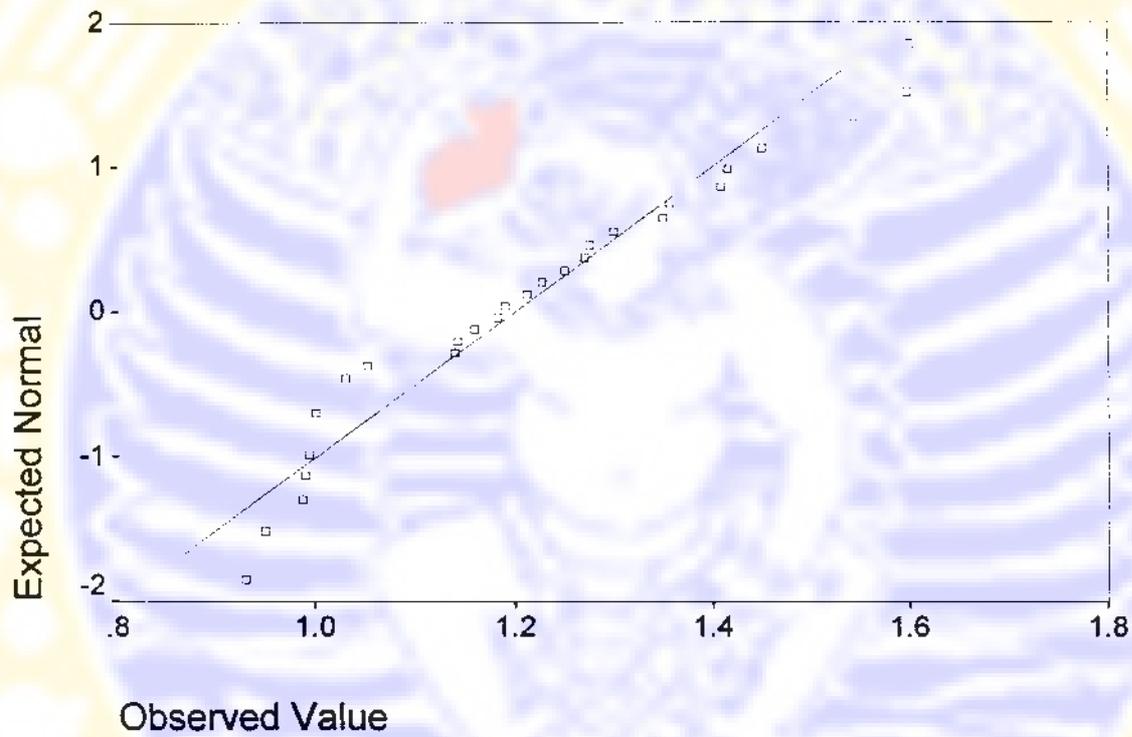
.00 11 .  
3.00 12 . 022  
1.00 Extremes (>=1.57)

stem width: .100  
each leaf: 1 case(s)

### Normal Q-Q Plots

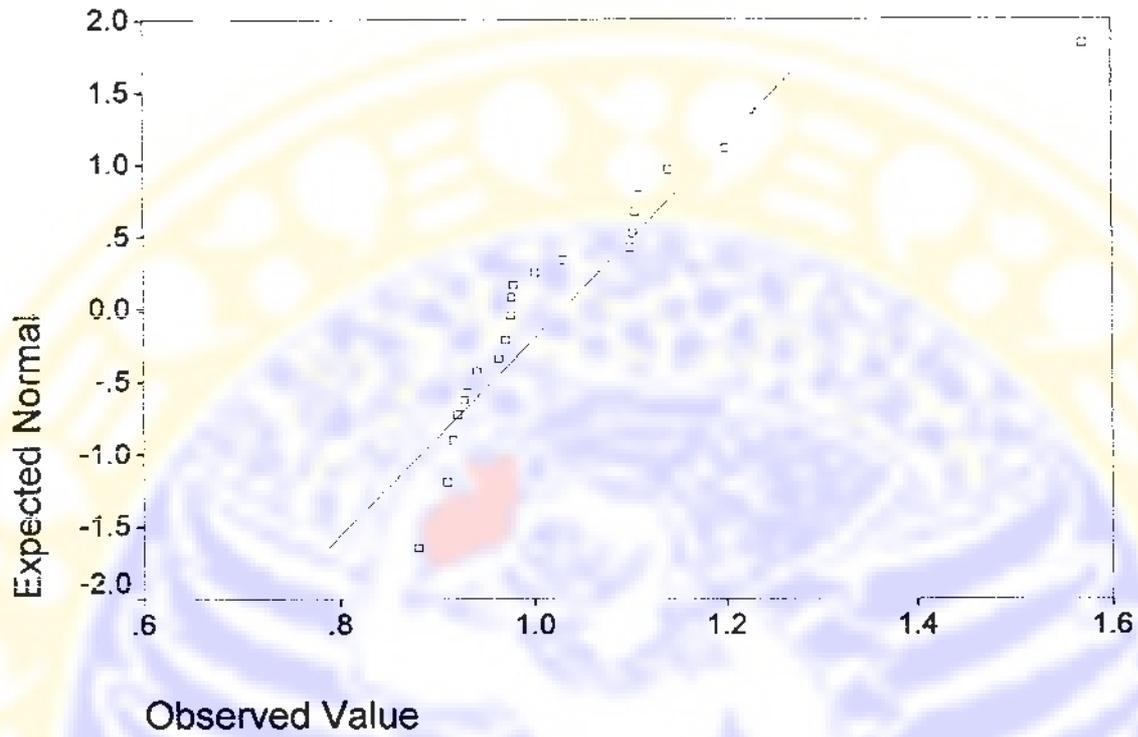
#### Normal Q-Q Plot of SOCIAL\_Q

For KELOMPOK= 1



# Normal Q-Q Plot of SOCIAL\_Q

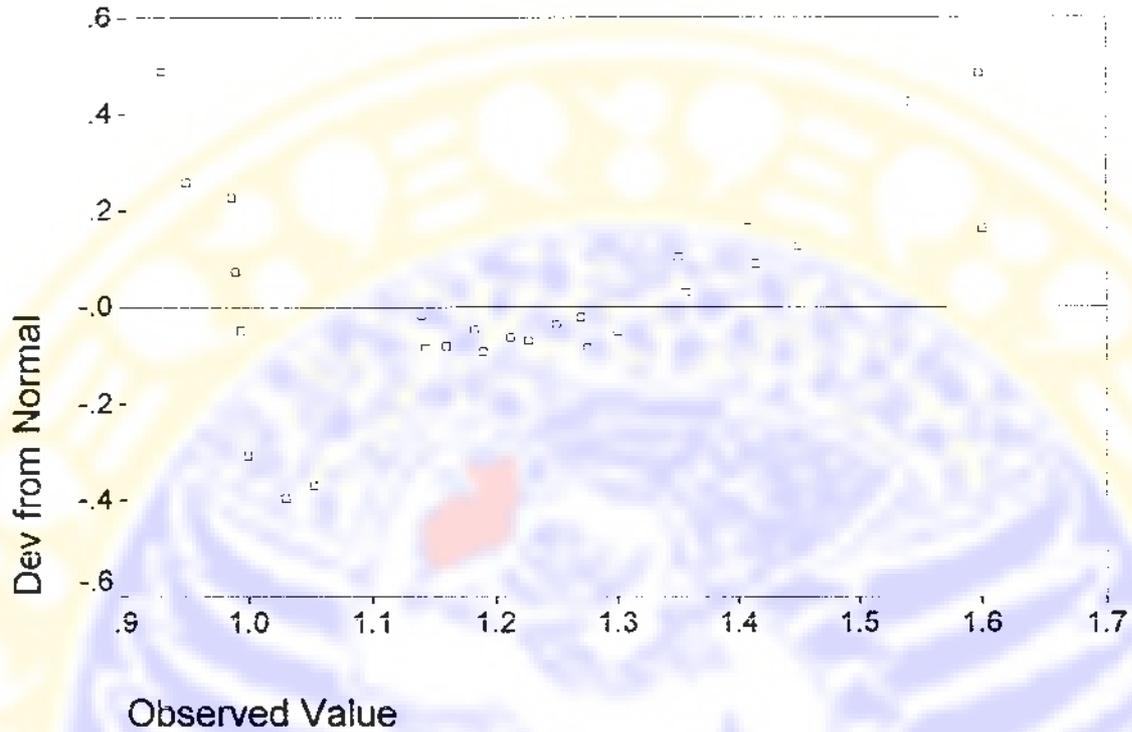
For KELOMPOK= 2



strended Normal Q-Q Plots

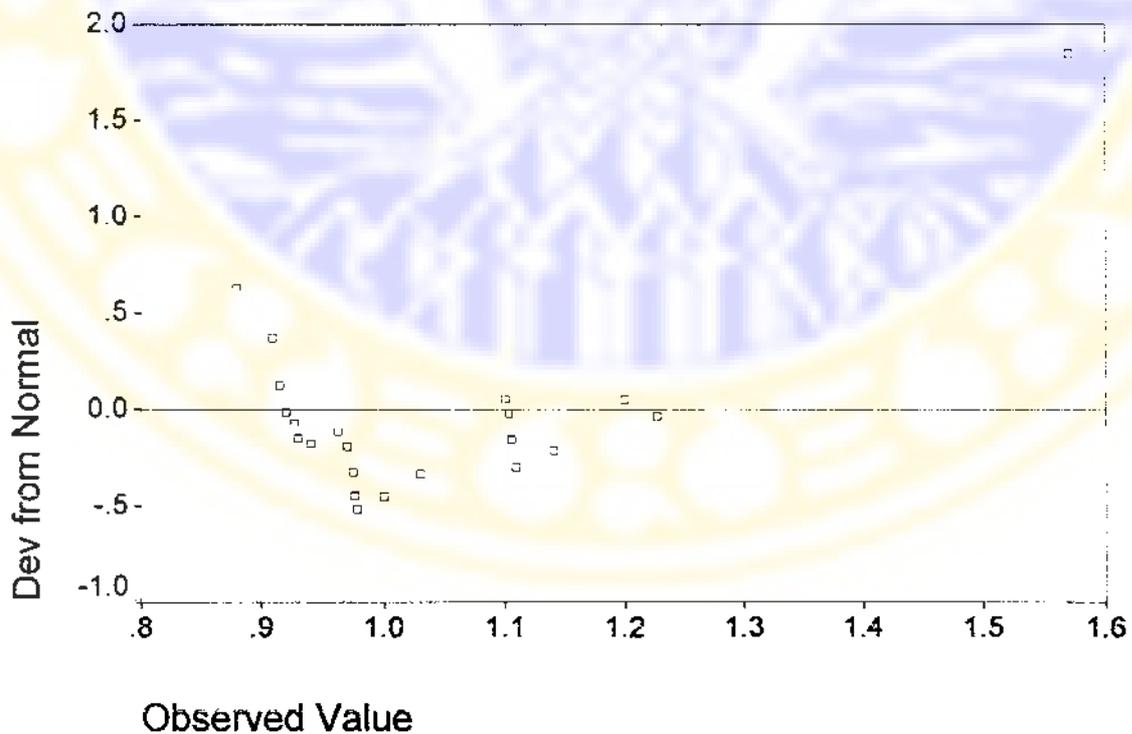
# Detrended Normal Q-Q Plot of SOCIAL\_Q

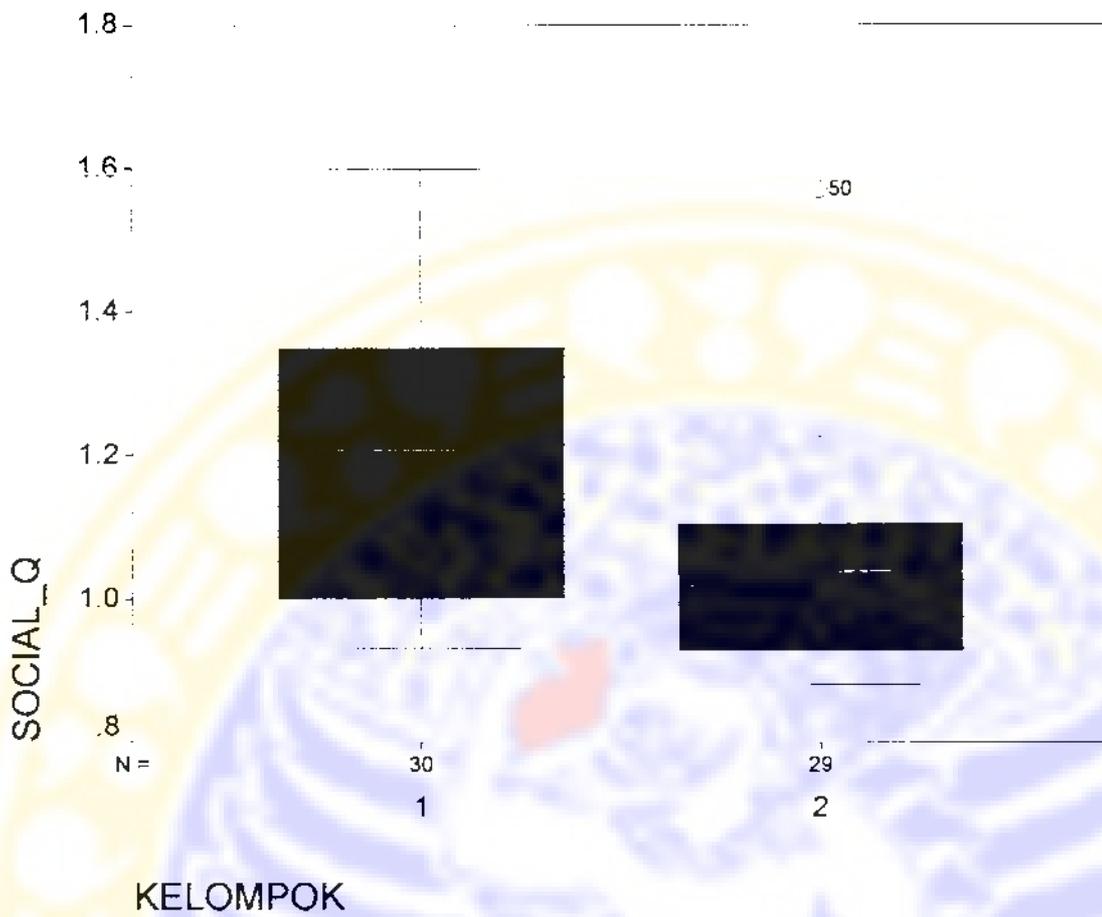
For KELOMPOK= 1



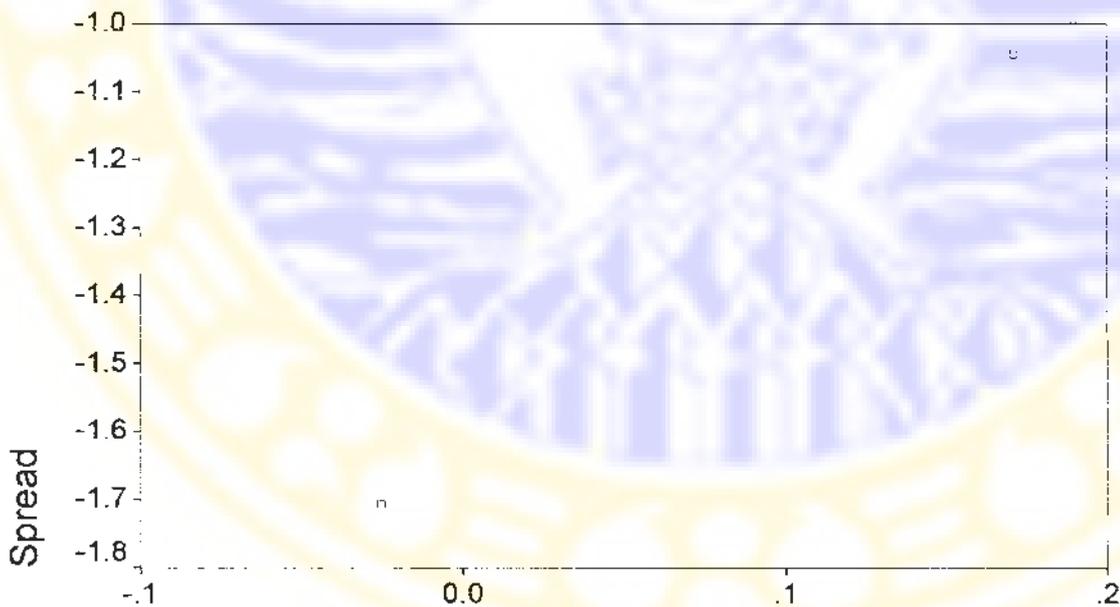
# Detrended Normal Q-Q Plot of SOCIAL\_Q

For KELOMPOK= 2





Spread vs. Level Plot of SOCIAL\_Q By KEI



Level

\* Plot of LN of Spread vs LN of Level

Slope = 3.367 Power for transformation = -2.367



**Lampiran 4**  
**Uji Homogenitas**

## Test of Homogeneity of Variance

	SOCIAL Q			
	Based on Mean	Based on Median	Based on Median and with adjusted df	Based on trimmed mean
Levene Statistic	4.033	4.511	4.511	4.277
df1	1	1	1	1
df2	57	57	56.612	57
Sig.	.049	.038	.038	.043



**Lampiran 5**  
**Uji Non Parametrik Mann-Whitney U**

**NPar Tests****Mann-Whitney Test****Ranks**

	KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SOCIAL_Q	1	30	38.58	1157.50
	2	29	21.12	612.50
	Total	59		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	SOCIAL_Q
Mann-Whitney U	177.500
Wilcoxon W	612.500
Z	-3.906
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable:  
KELOMPOK



**Lampiran 6**  
**Surat Izin Menggunakan Alat Tes**

Surabaya, 11 April 2005

Perihal : Permohonan Izin penggunaan alat tes

Kepada  
Yth. Pembantu Dekan I  
u.p Kepala Laboratorium Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya

*Yth. B. Fudak.  
Dlm. Dik. 2/5/05.  
- 105*

Dengan hormat,

Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yulia Trichrismayanti

NIM : 110010421

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial anak usia pra-skolah  
Antara yang pernah dengan yang tidak pernah mengikuti  
Taman Penitipan Anak (TPA)

Memohon izin untuk meminjam alat tes *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dari Laboratorium Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang sedang saya lakukan.

Adapun penelitian akan dilakukan pada siswa/siswi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak "Kusuma" RSUD Dr. Soetomo Jl. Airlangga No. 11 Surabaya.

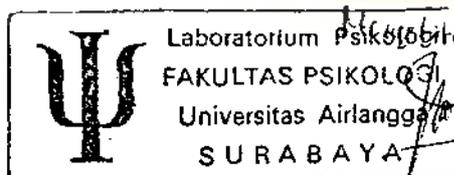
Demikian permohonan saya, atas perhatian dan bantuan yang diberikan saya mengucapkan terimakasih.

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Pemohon,

Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si  
NIP. 131967669

Yulia Tri Chrismayanti  
NIM. 110010421



**FORMULIR PENDAFTARAN PEMINJAMAN SERTA SURAT PERNYATAAN  
PEMINJAMAN RUANG DAN ALAT TES  
LABORATORIUM PSIKOLOGI UNIVERSITAS AIRLANGGA.**

**FORM S1, S2, STAF**

Kepada Yth.  
Pembantu Dekan I  
u.p. Kepa'a Laboratorium  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga.  
S u r a b a y a.

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama /Nim /Nip : Yulia Trichismayanti / 110010921  
 Alamat Rumah : Jl. Saibangan VIII / 46  
 Telephon /HP : (031) 428691 / 081331442994  
 Fak/Lemb/Kantor :  
 Alamat Fak/Lemb :

**\* PERNYATAAN PEMINJAMAN RUANG LABORATORIUM.**

- Bahwa, saya menyatakan bertanggung jawab menjaga keamanan dan keutuhan semua barang – barang yang ada didalam ruangan serta ikut menjaga kebersihan ruang yang saya pinjam selama kegiatan tersebut. Sedangkan ruang laboratorium yang saya pinjam sebagai berikut :

R u a n g :  
 Hari / Tanggal : Selasa, 10 - Mei 2005  
 Jumlah Waktu : S/d = Jam/Menit  
 Keperluan Kegiatan : Penelitian P. Skripsi  
 Jumlah Orang :  
 Dosen PJMK / Pemb : Dewi Retno S., Dra. M.Si.  
 Saran Informasi :

**\* PERNYATAAN PEMINJAMAN ALAT TES LABORATORIUM. \***

- Bahwa, saya menyatakan bertanggung jawab menjaga keamanan dan keutuhan Alat Tes Laboratorium Psikologi serta tidak akan menggandakan Alat Tes tersebut yang saya pinjam ataupun yang saya sewa. Sedangkan Alat Tes yang saya : a). Pinjam b). Sewa adalah sebagai berikut :

No.	Nama Alat.	Jumlah Alat.	Jumlah Debet.	Tanggal Pinjam.	Tanggal Kembali.	Keterangan Pemakai.
1	VSMS	50	25000	10/5	-	P. Skripsi
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, serta penuh rasa tanggung jawab dan atas kebijaksanaanya saya ucapkan terima kasih.



**Lampiran 7**  
**Surat Izin Melakukan Penelitian**



ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN 4 - 6 TELP. & FAX. (031) 6032770 - 6025910  
SURABAYA

No. : 906 / J03.1.16 / PP / 2005  
Lamp. : --  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,  
Direktur Rumah Sakit Dr. Soetomo  
Jl. Airlangga No. 11  
Surabaya.

Dengan hormat,  
Dalam rangka tugas penyusunan skripsi, bersama ini kami mohon agar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Yulia Trichrismayanti  
NIM : 110010421

mohon diberikan ijin untuk mengadakan penelitian di Rumah Sakit Dr. Soetomo, Surabaya. (KB/TK/TPA Kusuma RSUD Dr. Soetomo)

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Usia Pra-Sekolah Antara Yang Pernah dan Yang Tidak Pernah Mengikuti Taman Penitipan Anak.

Pembimbing Skripsi : Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si.  
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

Demikian, atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 27 April 2005

a.n. Dekan,  
Pembantu Dekan I

  
Drs. Seger Handoyo, M.Si  
NIP. 131967668

Tembusan:

1. Kabid Litbang RSUD Dr. Soetomo
2. Kabid Diklat RSUD Dr. Soetomo
3. TPA, Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak

Kusuma RSUD Dr Soetomo.  
Skripsi Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak....

Yulia Trichrismayanti

PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR  
RUMAH SAKIT UMUM DOKTER SOETOMO  
BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
JL. KARANGMENJANGAN NO.12 TELP. 5501071- 73, 5501164 Fax. 5501116  
SURABAYA

---

**NOTA DINAS**

Kepada Yth : Kepala Instalasi Rawat Inap Anak  
Kepala TPA Kusuma  
RSU Dr. Soetomo  
Dari : Kepala Bidang Litbang  
Nomor : 070/183 /Litb/304/VI/2005  
Tanggal : 14 Juni 2005  
Sifat : Penting  
Lampiran : 1 Eksplar  
Perihal : Permohonan ijin Experimen  
**An. Yulia Trichrismayanti**

Menunjuk surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, nomor: 406/JO3.1.16/PP/2005 tanggal 27 April 2005 perihal pada pokok surat, dengan ini kami mohon pertimbangan atas nama :

**Yulia Trichrismayanti**  
NIM. 110.010421

Untuk dapat melaksanakan studi lapangan di unit kerja/bagian Saudara sebagai syarat akhir kuliah.dengan Judul :

**“Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah Antara Yang Pernah dan Yang Tidak Pernah Mengikuti Taman Pendidikan Anak”**

Apabila dapat disetujui kami mengharapkan jawaban Saudara dalam waktu tidak terlalu lama guna proses administrasi lebih lanjut, dan ditunjuk pembimbing penelitian di unit kerja Saudara.

Sebagai bahan pertimbangan Saudara, bersama ini kami lampirkan foto copy surat yang bersangkutan

Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

A.n. **Kepala Bidang Litbang**  
**Kepala Sub Bid. Litbang Umum**

  
**Drg. Siti Rachmawati, MARS**  
**Pembina**  
**NIP. 140 216 563**

Tembusan :

Koordinator penelitian unit kerja

1. Kepala TPA Kusuma

Skripsi

Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak....

Yulia Trichrismayanti

**RUMAH SAKIT UMUM DR. SOETOMO SURABAYA**  
**INSTALASI RAWAT INAP ANAK**  
**JL.PROF. DR. MOESTOPO 6-8 SURABAYA, TELPON 5501139**

---

**NOTA DINAS**

Kepada Yth. : Kepala Bidang Litbang  
RSU Dr. Soetomo  
Dari : Kepala Instalasi Rawat Inap Anak  
Nomor : 95/IRNA-A/216.2.2.5/VI/2005  
Tanggal : 22 Juni 2005  
Lamp. : -  
Sifat : -  
Hal : Permohonan ijin eksperimen An. Yulia Trichrismayanti

Memenuhi Nota Dinas Saudara No. 070/283/Litb/304/VI/2005 tanggal 14 Juni 2005 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan dan dapat memberikan ijin mahasiswi Fakultas Psikologi Unair a.n. :

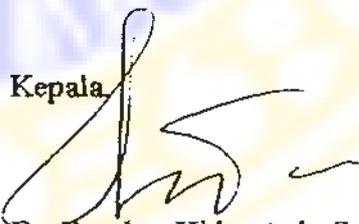
Yulia Trichrismayanti  
NRP. 110010421

Untuk dapat melaksanakan studi lapangan di Instalasi Rawat Inap Anak sebagai syarat akhir kuliah dengan judul : "Perbedaan tingkat kematangan social usia pra sekolah antara yang pernah dan yang tidak pernah mengikuti taman pendidikan anak"

Sebagai pembimbing : Kusandrini, S.Psi., M.Kes., dengan catatan apabila sudah melakukan studi lapangan mohon IRNA Anak diberi laporan 1 expl.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala



Dr. Boerhan Hidayat, dr., SpAK  
NIP. 130 350 723

Tindakan : Yth.

1. Koord. Diklit IRNA Anak
2. Kusandrini, S.Psi., M.Kes.
3. Yang bersangkutan



**Lampiran 8**  
**Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

**PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR  
RUMAH SAKIT UMUM DOKTER SOETOMO  
BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**  
Jl. KARANGMENJANGAN NO. 12 TELP. 5501071 – 5501073 , 5501164 FAX. 5501072  
S U R A B A Y A

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/431 /304/Litb/ VII /2005

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drg. Siti Rachmawati, MARS  
NIP : 140 216 563  
Jabatan : Kepala Sub Bidang Litbang Umum

Dengan ini menerangkan bahawa :

Nama : Yulia Trichrismayanti  
NIM : 110010421

telah menyelesaikan penelitian di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Dr. Soetomo dengan judul :

**“ Perbedaan tingkat kematangan sosial anak usia pra sekolah antara yang pernah dan yang tidak pernah mengikuti taman penitipan anak (TPA) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya “**

mulai tanggal 27 April sampai dengan dengan 5 Juli 2005.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Surabaya, 13 Juli 2005

**Asst. Kepala Bidang Litbang  
Kepala Sub Bid. Litbang Umum,  
BIDANG  
PENELITIAN &  
PENGEMBANGAN**  
**Drg. Siti Rachmawati, MARS**

Pembina  
NIP. 140 216 563